

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDU DALAM
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK
DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DI PANTI
ASUHAN AL-HAYAT SABUNGAN JAE**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

FAUZIAH HANIM DALIMUNTHE

NIM. 2130200001

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN
KEPERCAYAAN DIRI ANAK DARI KELUARGA *BROKENHOME*
DI PANTI ASUHAN AL-HAYAT SABUNGAN JAE**



SKRIPSISKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

FAUZIAH HANIM DALIMUNTHER

NIM. 21 302 00001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
20255**

**PENERAPAN KONSELING INDIVIDU DALAM
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK DARI
KELUARGA BROKEN HOME DI PANTI ASUHAN
AL-HAYAT SABUNGAN JAE**



SKRIPSI



*Diajukan sebagai syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Dalam Bidang
Bimbingan Konseling Islam*

Oleh

FAUZIAH HANIM DALIMUNTHE

NIM. 2130200001

PEMBIMBING I

*Dr. Fauzi Rizal, M. A
17/2/2025*
Dr. Fauzi Rizal, M. A
NIP.197305021999031003

PEMBIMBING II

*Arifin Hidayat, S.Sos.I., M.Pd.I
26/5-2025*
Arifin Hidayat, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP.198804162023211026

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634)22080 Faximile (0634)24022

Hal : Skripsi
a.n. **Fauziah Hanim**

Padangsidimpuan, Agustus 2025

Lampiran : 4 (Empat) Exemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu
Komunikasi Universitas Islam Negeri
Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Darry
Padangsidimpuan
di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Fauziah Hanim Dalimunthe** yang berjudul: "**Penerapan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Dari Keluarga Broken Home di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SYAHADA Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal diatas, saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr. Fauzi Rizal, S.Ag., M.A
NIP. 197305021999031003

PEMBIMBING II

Arifin Hidayat, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP. 198804162023211026

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauziah Hanim Dalimunthe
NIM : 21 302 00001
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : “Penerapan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Dari Keluarga *Broken Home* di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae”

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah Menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY Padangsidempuan Pasal 14 ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat ke 4 Kode Etik Mahasiswa UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 08 September 2025

Saya yang Menyatakan



FAUZIAH HANIM DALIMUNTHE

NIM. 2130200001

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauziah Hanim Dalimunthe
NIM : 2130200001
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalty Noneklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul - Penerapan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Dari Keluarga *Broken Home* di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae. Dengan Hak Bebas Royalty Noneklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 08 September 2025

Saya yang Menyatakan,



Fauziah Hanim Dalimunthe

NIM.2130200001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauziah Hanim Dalimunthe
Tempat/Tgl Lahir : Padangsidempuan, 16 November 2003
NIM : 2130200001
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Segala data yang terdapat dalam dokumen permohonan ujian munaqosyah ini adalah benar dan sah.
2. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dokumen-dokumen yang telah saya berikan tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Padangsidempuan, September 2025

Pembuat Pernyataan,



Fauziah Hanim Dalimunthe
NIM 2130200001

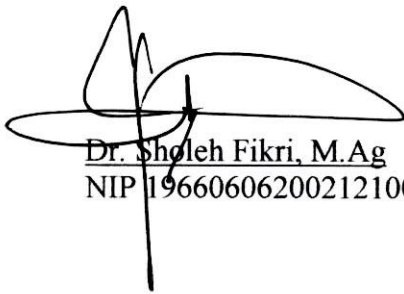


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan Tenku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Fauziah Hanim Dalimunthe
NIM : 2130200001
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Penerapan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Dari Keluarga Broken Home di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae

Ketua



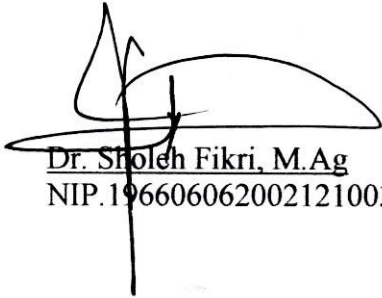
Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP.196606062002121003

Sekretaris



Arifin Hidayat, S.Sos.I.M.Pd.I
NIP. 198804162023211026

Anggota



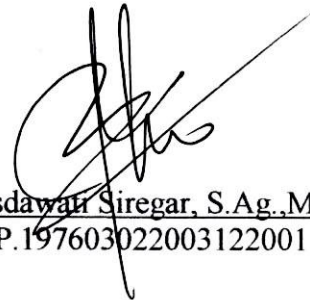
Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP.196606062002121003



Arifin Hidayat, S.Sos.I.M.Pd.I
NIP.198804162023211026



Dr. Fauzi Rizal, M.A
NIP.197305021999031003



Risdawati Siregar, S.Ag.,M.Pd
NIP.197603022003122001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : Senin, 08 September 2025
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 80.5 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,46
Predikat : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl.T.Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: /Un.28/F.4c/PP.00.9/12/2025

**Judul Skripsi : Penerapan Konseling Individu Dalam Meningkatkan
Kepercayaan Diri Anak Dari Keluarga *Broken Home* di Panti
Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae**

Nama : Fauziah Hanim Dalimunthe

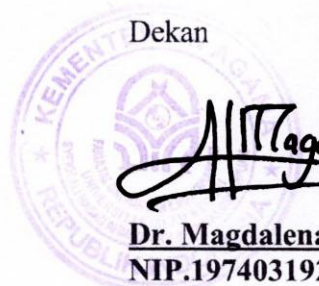

NIM : 2130200001

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Telah dapat diterima untuk
memenuhi Syarat dalam
memperoleh gelar **Sarjana
Sosial (S.Sos)**

Padangsidimpuan, Desember 2025

Dekan



Dr. Magdalena, M. Ag.
NIP.197403192000032001

ABSTRAK

Nama : Fauziah Hanim Dalimunthe
Nim : 2130200001
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul : Penerapan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Dari Keluarga Broken Home Di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae

Penelitian ini mendeskripsikan tentang peningkatan kepercayaan diri anak dari keluarga broken home. Kepercayaan diri bagi anak merupakan kemampuan untuk merasa yakin dan percaya pada kemampuan diri mereka sendiri dalam menghadapi situasi dan tantangan, namun di sisi lain keluarga juga berpengaruh penting terhadap kepercayaan diri anak. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apa saja faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak, apa saja indikator ketidakpercayaan diri anak, dan bagaimana penerapan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dan bagaimana hasil dari penerapan tersebut. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak terdiri dari factor internal yang terdiri dari pengalaman traumatis anak terhadap penelantaran dan kekerasan, factor eksternal yang terdiri dari kurangnya kasih sayang dan kurangnya dukungan social. Indikator ketidakpercayaan diri anak terdiri dari 4 indikator, yaitu pemalu, mudah putus asa, takut tampil kedepan, dan minder. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan lapangan atau disebut dengan *action research*. Penelitian tindakan lapangan dibagi dalam 2 siklus dengan tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Informan penelitian terdiri dari 5 orang anak *broken home*, 1 kepala yayasan, 1 orang guru, 2 orang kakak pengasuh, dan 2 orang teman sebaya. Hasil penelitian penerapan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dari keluarga *broken home* diketahui ada perubahan pada setiap indikator. Yaitu 80% pada indikator pemalu, 90% pada indikator takut untuk tampil, 80% pada indikator minder, dan 50% pada indikator mudah putus asa. Anak mulai berubah dengan lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu, lebih berani dalam menjawab pertanyaan, dan lebih percaya diri untuk tampil kedepan, serta mulai banyak bergaul dan tidak selalu menyendiri lagi dan sudah mulai terbuka terhadap orang lain.

Kata Kunci : **Konseling Individu, Kepercayaan Diri, Broken Home**

ABSTRACT

Name : Fauziah Hanim Dalimunthe

Nim : 2130200001

Study Program : Islamic Guidance and Counseling

Title : Application of Individual Counseling in Improving Self-Confidence of Children from Broken Home Families at Al-Hayat Sabungan Jae Orphanage

This study describes the improvement of self-confidence in children from broken home families. Self-confidence for children is the ability to feel confident and believe in their own abilities in facing situations and challenges, but on the other hand, family also has an important influence on children's self-confidence. The research questions in this study are what factors affect children's self-confidence, what are the indicators of children's lack of self-confidence, and how is the application of individual counseling in improving children's self-confidence and what are the results of the application. The factors that affect children's self-confidence consist of internal factors consisting of traumatic experiences of neglect and violence, external factors consisting of lack of affection and lack of social support. Indicators of children's lack of self-confidence consist of 4 indicators, namely shy, easily discouraged, afraid to appear, and inferior. This research uses field action research method or called action research. Field action research is divided into 2 cycles with planning, action, observation, and reflection stages. Research informants consisted of 5 broken home children, 1 foundation head, 1 teacher, 2 caregivers, and 2 peers. The results of the study on the application of individual counseling in improving self-confidence of children from broken home families are known to have changes in each indicator, namely 80% on the shy indicator, 90% on the indicator of fear to appear, 80% on the inferior indicator, and 50% on the easily discouraged indicator. Children begin to change with more confidence in doing things, more courageous in answering questions, and more confident to appear, and begin to socialize more and not always be alone and have begun to open up to others.

Keywords: Individual Counseling, Self-Confidence, Broken Home

المخلص

داليمونته هانيم فوزية :الاسم

التسجيل رقم :2130200001

الإسلامي النفسي الإرشاد :الدراسة برنامج

الحياة الأيتام دار في المكسورة الأسر من للأطفال بالنفس الثقة تحسين في الفردي الإرشاد تطبيق :العنوان
جاي صابونغان

على القدرة هي للأطفال بالنفس الثقة .المكسورة الأسر من للأطفال بالنفس الثقة تحسين البحث هذا يصف
تؤثر أخرى، ناحية من ولكن والتحديات، المواقف مواجهة في الخاصة قدراتهم على والاعتماد بالثقة الشعور
تؤثر التي العوامل هي ما هي البحث هذا في المشكلة صياغة .بنفسه الطفل ثقة على مهم بشكل أيضًا الأسرة
في الفردي الإرشاد تطبيق يتم وكيف الطفل، لدى بالنفس الثقة عدم مؤشرات هي وما بنفسه، الطفل ثقة على
التطبيق نتائج هي وما بنفسه الطفل ثقة تحسين

والعنف، الإهمال من مؤلمة تجارب من تتكون داخلية عوامل من بنفسه الطفل ثقة على تؤثر التي العوامل تتكون
الطفل لدى بالنفس الثقة عدم مؤشرات تتكون .الاجتماعي الدعم ونقص الحب نقص من تتكون خارجية وعوامل
البحث هذا يستخدم .بالنقص والشعور الظهور، من والخوف السريع، والاستسلام الخجل، وهي مؤشرات، 4 من
التخطيط مراحل مع دورتين إلى الميداني البحث ينقسم .الإجرائي بالبحث يسمى ما أو الميداني البحث منهج
مؤسسة، رئيس 1 و المكسورة، الأسر من أطفال 5 من البحث في المخبرون يتكون .والتفكير والمراقبة والتنفيذ
تحسين في الفردي الإرشاد تطبيق حول البحث نتائج .الأصدقاء من 2 و سنًا، الأكبر الأخوة من 2 و مدرس، 1 و
الخجل، مؤشر على 80% وهي مؤشر، كل في تغييرات وجود إلى تشير المكسورة الأسر من بنفسه الطفل ثقة
الاستسلام مؤشر على 50% و بالنقص، الشعور مؤشر على 80% و الظهور، من الخوف مؤشر على 90% و
الثقة وزيادة الأسئلة، على الإجابة في الشجاعة وزيادة بأشياء، القيام في أكبر بثقة يتغيرون الأطفال بدأ .السريع
الأخرين على الانفتاح في وبدأوا دائمًا الانعزال وعدم بالآخرين الاختلاط في وبدأوا للظهور، بالنفس

المكسورة الأسر بالنفس، الثقة الفردي، الإرشاد :المفتاحية الكلمات

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana.

Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “**Penerapan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Dari Keluarga *Broken Home* di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae**” dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor UIN SYAHADA Padangsidempuan Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Anhar, M.A, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Dr. Magdalena, M.Ag Wakil Dekan Bidang Akademik Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A dan Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
3. Pembimbing I Dr. Fauzi Rizal, M.A dan pembimbing II Arifin Hidayat, S.Sos.I. yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dari bab per bab dalam pembuatan skripsi ini serta yang telah bersedia dengan tulus memberikan ilmunya dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi Staf Bimbingan Konseling Islam dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini.
5. Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Bapak Ali Mukti, S.Ag. beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Penasehat Akademik Ibu Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
7. Kepala Perpustakaan UIN SYAHADA Padangsidempuan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, S.S, M.Hum., yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini. Bapak dan Ibu

Dosen UIN SYAHADA Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.

8. Teristimewa kedua orangtua saya Bapak Amas Dalimunthe dan Ibu Renni Siregar, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, dua orang yang selalu mengusahakan anak pertamanya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya meskipun mereka berdua sendiri hanya bisa menampung pendidikan sampai tahap Sekolah Menengah Atas. Kepada Ayah saya, cinta pertama dan superhero saya, terimakasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah demi putrimu dapat mengeyam pendidikan sampai tingkat ini, dan terima kasih telah menjadi contoh untuk menjadi seorang laki-laki yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarga. Untuk Pintu surgaku ibunda tercinta saya, terima kasih atas segala motivasi, pesan, doa, dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar putrimu untuk menjadi seseorang yang berpendidikan, terima kasih atas kasih sayang tanpa batas yang tak pernah lekang oleh waktu, atas kesabaran dan pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup saya, terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, serta pelita yang tak pernah padam dalam setiap langkah yang saya tempuh. Terakhir terima kasih atas segala hal yang kalian berikan yang tak terhitung jumlahnya.

9. Rekan-rekan Mahasiswa/i utamanya dari program studi Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2021 terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya selama menempuh pendidikan serta penyelesaian penyusunan skripsi ini.
10. *Last but not least.* Terimakasih untuk Fauziah Hanim Dalimunthe, ya! Diri saya sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, mapu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memuruskan menyerah sesulit apapun prosenya, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit bisa bertahan sampai titik ini, terimakasih untuk tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri. Tetaplah menjadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah untuk mncoba.

Padangsidimpuan, 2025

Fauziah Hanim Dalimunthe
Nim : 2130200001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN

DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQSAH

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	9
C. Batasan Istilah	9
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

1. Konseling Individual.....	15
a. Pengertian Konseling Individual	15
b. Tujuan dan Fungsi Konseling Individual	16
c. Proses Layanan Konseling Individual	17
2. Percaya Diri.....	21
a. Pengertian Percaya Diri.....	21

b. Ciri-Ciri Individu Yang Memiliki Rasa Percaya Diri	22
c. Aspek-Aspek Percaya Diri.....	23
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri	24
3. <i>Broken Home</i>	26
a. Pengertian <i>Broken Home</i>	26
b. Kriteria Keluarga <i>Broken Home</i>	27
c. Faktor Penyebab Timbulnya Keluarga <i>Broken Home</i>	27
d. Dampak <i>Broken Home</i>	30
D. Penelitian Terdahulu	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	34
B. Jenis Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian	35
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Pengecekan Keabsahan data	44
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

1. Temuan Umum Penelitian	49
a. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae ..	49
b. Keadaan Fisik dan Letak Geografis Panti Asuhan	50
c. Visi Misi Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae	51
d. Jumlah Anak di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae	52
e. Program-Program Kegiatan Panti.....	53
f. Sturuktur Organisasi Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae	55
g. Sarana dan Prasarana di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae.	56
2. Temuan Khusus Penelitian.....	57
a. Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Kepercayaan Diri Anak yang Berasal dari Keluarga Broken Home di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae.....	57
b. Indikator Ketidakpercayaan Diri Anak Broken Home	

Di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae.....	59
c. Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Dari Keluarga <i>Broken Home</i> di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae	64
B. Analisis Hasil Penelitian	80
C. Keterbatasan Penelitian	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	83
B. Implikasi Hasil Penelitian	84
C. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga ialah satuan terkecil dalam sistem sosial kemasyarakatan. Keluarga terbentuk dengan adanya “pernikahan”, yang kemudian dalam pernikahan tersebut akan terangkai bagian yang kompleks yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Suasana suatu keluarga yang harmonis merupakan manifestasi setiap orang untuk mewujudkan keluarga yang harmonis juga. Krena melalui keluarga inilah seluruh anggota keluarga akan belajar berbagai dasar kehidupan sosial, sebelum direalisasikan pada lingkungan yang lebih luas.¹

Tumbuh kembang seorang anak merupakan tanggung jawab orangtua secara utuh. Sehingga anak akan menjadi seseorang yang berkepribadian luhur dan berbudi pekerti yang baik. Kebahagiaan dalam keluarga merupakan syarat yang paling utama dalam mendukung perkembangan emosi dan kepercayaan diri anggota keluarga, terlebih lagi terhadap anak. Menurut Syamsul Yusuf, hal ini akan terjadi apabila keluarga mampu memerankan fungsinya dengan baik, yaitu adanya rasa memiliki, kasih sayang, rasa aman, serta menciptakan hubungan yang baik antara anggota keluarga.²

Orangtua merupakan panutan terhadap anak, karena orangtua lah yang menjadi guru pertama bagi anak-anaknya. Pembentukan fisik dan psikis anak

¹Novi Hendri, *Psikologi dan Konseling Keluarga Dalam Paradigma Islam*, (Bandung : Perdana Mulya Sarana, 2012), hlm.10

² Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bnadung: PT Ramdana Rosdakarya, 2015), hlm. 38

sangat tergantung bagaimana orangtuanya berperan sehingga terkesan adanya rasa saling melengkapi. Lingkungan keluarga pula lah anak akan mempelajari tentang keyakinan, perilaku yang mulia, komunikasi yang baik, ilmu interaksi sosial, dan keterampilan hidup.³

Ibu memegang peranan yang begitu mulia dan sangat penting, sebagai penentu bentuk didikan anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ngalim Poerwanto bahwa peran ibu merupakan sumber utama pemberi kasih sayang, ibu ialah tempat curahan hati anak-anaknya, tempat pertama sang anak mendapatkan pendidikan, serta penentu keberhasilan atau kesuksesan seorang anak.⁴ Peranan ayah juga tidak kalah penting dalam mendidik keluarga, ayah memegang kekuasaan atau penegak aturan dan kedisiplinan, penghubung keluarga dengan sosial kemasyarakatan, pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, serta pendidik yang paling kuat dari segi kepercayaan diri.

Sebuah keluarga dapat dikatakan utuh apabila keluarga mampu memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Keutuhan keluarga apabila diselimuti dengan adanya perhatian dan kasih sayang penuh. Namun tidak jarang sebuah keluarga menjadi tidak sempurna karena beberapa sebab, diantaranya ialah keluarga yang tidak utuh (*brokenhome*), yang dimana didalam keluarga ini sering terjadinya percekocokan atau perselisihan, yang menyebabkan tidak adanya kebahagiaan serta ketentraman seperti hal yang ada pada keluarga utuh. Faktor yang mempengaruhi *brokenhome* yaitu

3 Helmawati, *PendidikanKeluarga*, (Bandung: Ramada Rosda Karya, 2014), hlm. 42-43

4Ngalim Purwanto, *ilmu pendidikan teoritis dan praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), hlm. 20

ekonomi, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dari permasalahan tersebut Al-Qur'an menjelaskan dalam Q.S An-Nisa': 3

Sesuai dengan firman Allah SWT.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : “ Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.” (Q.S An-Nisa': 34)

Ayat diatas membahas peran suami sebagai pemimpin keluarga dan tanggung jawabnya terhadap istri. Dalam konteks keluarga *broken home*, ayat tersebut menekankan pentingnya komunikasi dan nasehat sebelum mengambil langkah lebih drastis seperti pemisahan tempat tidur atau tindakan lain. Begitu juga dengan perempuan harus selalu mendengarkan dan mentaati perintah suaminya karena perempuan-perempuan yang sholehah ialah perempuan yang taat kepada Allah dan taat kepada suaminya. Ayat tersebut juga mengingatkan bahwa hubungan suami istri harus berdasarkan saling menghormati dan mengikuti pedoman Allah SWT.

Broken home ialah tragedi pecahnya suatu unit keluarga yang ditandai dengan tidak hadirnya salah satu orang tua (ibu atau ayah), yang

disebabkan karena pisah hidup (bercerai) atau pergi atau salah satunya meninggalkan rumah.⁵*Broken home* dapat pula diartikan sebagai gambaran dari sebuah keluarga yang memiliki permasalahan. Keluarga ini tidak mampu berjalan sebagaimana fungsi keluarga pada umumnya. *Brokenhome* banyak terjadi karena akibat ketidakdewasaan “orang tua” yang menjalin hubungan pernikahan, sehingga berakibat fatal terhadap anak-anaknya.

Anak-anak dari keluarga ini seing kali memiliki sejumlah hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Psikologi anak kerap kali ikut mengalami permasalahan, sehingga anak tersebut akan menjadi seorang anak yang tingkat persentase kriminalnya paling tinggi dalam lingkungan sosialnya. Ini dikarenakan tidak terpenuhinya hak-hak masa kecil sang anak. Konflik yang terjadi antara ayah dan ibunya mengakibatkan anak kurang akan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya.

Willis menyatakan bahwa keluarga *brokenhomed* dilihat dari dua aspek, yaitu ; *Pertama*, suatu keluarga terpecah karena sturuktur keluarga tersebut tidak lagi utuh (bercerai). *kedua*, bukan karena perceraian namun ketidakutuhan tersebut dirasakan karena keberadaan ayah atau ibu yang sering tidak berada di rumah. Hubungan kasih sayang juga tidak lagi terlihat, misalkan tergambarkan pada orangtua yang seringkali bertengkar bahkan karena masalah sepele. Tentu saja hal ini berdampak pada psikologis anak yang mengakibatkan kurangnya kasih sayang dari orangtua dan sering

⁵Willian J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 184-185

melihat pertengkaran orangtuanya. Sehingga dapat diketahui betapa pentingnya menjaga keharmonisan dalam keluarga.⁶

Brokenhome berdampak secara langsung terhadap anak, berbagai macam permasalahan yang akan dialami, dari pendidikan, pertemanan, bahkan di lingkungan masyarakat, penurunan prestasi, mengurung diri, hingga menyalahkan diri sendiri akibat perpisaha orangtuanya, bahkan sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak karena ia merasa bahwa ia terkucilkan karena keluarganya tidak utuh sehingga menyebabkan anak mempunyai sikap tidak puas dengan kondisi dirinya dan mempunyai sikap tidak percaya diri.

Sekarang ini, kita sering mendengar banyaknya kasus perceraian baik di media *online* maupun media massa. Seperti kasus yang baru-baru ini sempat ramai di media sosial, seorang selebgram diduga alami kasus KDRT oleh suaminya sendiri yang diduga sudah terjadi dari tahun 2023. Hal tersebut terjadi karena suaminya menuding bahwa ia telah berselingkuh dengan pria lain, yang dimana selebgram ini seringkali membawa seorang lelaki ke rumah kosong dan hal itulah yang membuat suaminya melakukan KDRT terhadapnya. Berdasarkan kasus tersebut anak mereka yang baru berumur 4 tahun juga menjadi korban karena ternyata anak mereka seringkali melihat orangtuanya bertengkar bahkan sempat melakukan kekerasan fisik

⁶Fariha Irzam AR Rusyd, *Konseling Keluarga Pada Budaya Broken Home Remaja*, skripsi (Kudus: Jurusan Dakwah, 2013), hlm.14

didepan anaknya. Hal tersebut menyebabkan anaknya tumbuh menjadi anak yang pendiam dan tidak percaya diri didepan khalayak ramai.⁷

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.⁸ Seseorang yang memiliki kepercayaan diri biasanya menganggap bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimilikinya. Kepercayaan diri merupakan modal dasar dalam diri seseorang untuk bisa mengaktualisasikan diri. Dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengembangkan bakat, minat, dan potensi yang dimiliki sehingga dapat berkembang menjadi sebuah kesuksesan.

Konseling individual dalam hal ini merupakan layanan yang tepat diberikan pada anak yang mengalami masalah pribadi terkait masalah kepercayaan diri, yaitu anak yang mempunyai permasalahan kurangnya kepercayaan diri akibat keluarganya yang berlatar belakang *brokenhome*. Konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seseorang dengan tujuan berkembangnya potensi seseorang, mampu mengatasi permasalahannya sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

Menurut Tohirin konseling individual adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui hubungan yang bersifat *facetofacerelationship* (hubungan

⁷Selebgram Afifah Riyad Diduga Alami KDRT, (29 Agustus 2024). Diakses pada Oktober 9, 2024 dari artikel berita <https://m.kumparan.com/topic/afifah-riyad>.

⁸Risnawati, dkk, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2014), hlm. 89

empat mata), yang dilaksanakan antara konselor dengan klien.⁹ Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dengan klien, klien yang mengalami kesulitan pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, yang kemudian ia meminta bantuan kepada konselor sebagai perugas profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi.

Kenyataan menunjukkan bahwasanya di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae masih ditemui adanya beberapa anak yang terindikasi memiliki kepercayaan diri yang rendah serta berasal dari keluarga *brokenhome*. Informasi ini didapat berdasarkan wawancara dengan seorang anak yang berasal dari keluarga *brokenhome* bahwasanya ia merasa bahwa ia susah menyesuaikan diri dengan lingkungan pertemanan sekolah dan lingkungan panti, dan disaat ada perkumpulan di panti itu, ia menyendiri dan menjauhkan diri dari teman-temannya karena ia merasa ia tidak pantas bergaul dengan teman-temannya tersebut, dan dari yang peneliti amati, anak tersebut merupakan anak yang pendiam dan tidak banyak bicara, dan hanya mau bicara jika diajak bicara, susah terbuka dengan orang lain, karena merasa tidak pantas serta merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.¹⁰

Terdapat penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yang telah ditemukan hasilnya, misalnya penelitian yang dilakukan oleh

296 ⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Parsada, 2007), hlm.

¹⁰Amin, Anak Broken Home, *wawancara* (Panti Asuhan Al-Hayat, 20 Oktober 2024, Pukul 10.00 WIB).

Nadia Fauziah dengan judul penelitian “ *Konseling Individual Dalam Memotivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Broken Home Di SMP Ya BakII Cilacap*”. Penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan tujuan penelitian untuk memotivasi belajar siswa agar lebih baik. Hasil penelitian ini membahas tentang langkah-langkah konseling yang digunakan oleh guru BK untuk memotivasi siswa dari keluarga *brokenhome* agar lebih giat belajar.¹¹

Terdapat persamaan dan perbedaann dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Persamaannya yaitu meneliti tentang konseling individu, kepercayaan diri, dan *brokenhome*. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian yang dimana penelitian yang dilakukan oleh Nadia Fauziah berfokus pada cara untuk memotivasi belajar siswa agar lebih baik. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada penerapan dan tahap-tahap konseling individu untuk meningkatkan kepercayaan diri anak di dari keluarga *brokenhome* di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang dituang dalam bentuk skripsi dengan judul “**Penerapan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Dari Keluarga BrokenHome Di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae**”, untuk mengetahui sejauh mana penerapan layanan konseling individual dalam meningkatkan kepercayaan diri anak *brokenhome*.

¹¹Nadia Fauziah, *Konseling Individual dalam Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Broken Home*, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017), hlm. 12

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, cukup banyak masalah yang perlu diteliti. Karena batas waktu, tenaga, serta sarana yang tersedia, maka peneliti membatasi permasalahan dengan meneliti Penerapan Konseling Individual Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Dari Keluarga *Broken Home* di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran variabel-variabel dalam karya ilmiah ini, maka perlu kiranya untuk menjelaskan beberapa batasan istilah sebagaimana yang dimaksudkan dalam penelitian ini, diantaranya ialah:

1. Penerapan : Perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan adalah perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, atau hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya, yang dimaksud dalam penelitian ini, peneliti akan mempraktekkan konseling individu terhadap anak-anak dari keluarga *broken home* untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak tersebut.¹²
2. Konseling Individual : layanan konseling yang di dalamnya memungkinkan konseli mendapatkan layanan secara langsung/tatap muka (*facetoface*). Dengan tujuan dasar untuk membahas serta mengentas

¹² Eko Santoso, Penerapan Pembelajaran Blended Learning Selama Masa Pandemi, *skripsi* (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 4

permasalahan pribadi konseli.¹³ Konseling individual yang dimaksud dalam penelitian ini, kegiatan konseling akan dilakukan oleh peneliti terhadap 3 orang anak panti yang mengalami permasalahan dan dilakukan secara langsung.

3. Kepercayaan Diri : Aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya.¹⁴ Seseorang yang memiliki kepercayaan diri biasanya menganggap bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimilikinya. Kepercayaan diri merupakan modal dasar dalam diri seseorang untuk bisa mengaktualisasikan diri. Kepercayaan diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu melalui proses konseling individual.
4. Anak : Manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Menurut R.A Kosman, anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah berpengaruh pada keadaan sekitarnya.¹⁵ Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kali ditempatkan dalam posisi yang paling dirugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan korban keluarga yang berantakan. Sama halnya seperti masalah yang ada dalam

13Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Komseling Islami*, (Jakarta: Amzah, 2010). hlm. 289

14Risnawati, dkk, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2014), hlm.

penelitian ini, yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah anak-anak yang merupakan korban dari ketidakharmonisan keluarga atau *broken home*.

5. Keluarga *Broken Home*: Keluarga yang didalamnya tidak terpenuhi tugas-tugas serta fungsi-fungsi psikologis. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi serta materi dan peran-peran tertentu lainnya.¹⁶ Adapun *broken home* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suasana keluarga yang tidak harmonis, kondisi ini bisa disebabkan karena terpisah hidupnya dari orangtua, maupun karena konflik yang membuat keluarga tersebut tidak sejahtera.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah seputar penerapan konseling individual dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dari keluarga *broken home*, yaitu:

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi kurangnya kepercayaan diri anak yang berasal dari keluarga *broken home* di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae?
2. Apa saja indikator ketidakpercayaan diri anak *broken home* di panti asuhan Al-Hayat Sabungan Jae?
3. Bagaimana penerapan konseling individual untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dari keluarga *broken home* di Panti Asuhan Al-

¹⁶Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 4

Hayat Sabungan Jae dan bagaimana hasil penerapan dari konseling individu tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai, demikian pula dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan konseling individual dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dari keluarga *broken home* di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae.
2. Untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan proses konseling individual dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dari keluarga *broken home* di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang tertera diatas, terdapat pula beberapa manfaat dengan adanya penelitian ini, yaitu :

1. Secara Teoritis
 - a. Mampu memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan secara umum, khususnya terkait dengan penerapan konseling individual dalam meningkatkan kepercayaan diri anak *broken home*.
 - b. Sebagai Tambahan pengetahuan dan informasi tentang penerapan konseling individual dalam meningkatkan kepercayaan diri anak *broken home*.

2. Secara Praktis

- a. Menambah pengetahuan serta wawasan peneliti tentang penerapan konseling individual dalam meningkatkan kepercayaan diri anak *broken home*.
- b. Bagi peneliti adalah sebagai pengembangan an sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana sosial (S.Sos) dalam Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- c. Sebagai bahan informasi dan masukan tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang hampir sama.

G. Sistematika Pembahasan

Agar tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dilakukan, maka penuls menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Tinjauan Pustaka yang terdiri dari Tinjauan teori, dan penelitian terdahulu.

Bab III : Metodologi Penelitian yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, dan teknik pengolahan data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian, gambaran data penelitian, pengolahan dan analisis data, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

Bab V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi hasil penelitian, dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konseling Individual

1. Pengertian Konseling Individual

Menurut Maclaen, konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap jenis kesulitan pribadi.¹⁷

Layanan konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang konseli dengan tujuan membantu mengatasi masalahnya dan dapat menyesuaikan diri secara positif. Secara garis besar tujuan utama konseling individual adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Konseling individual merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa konseling individual merupakan layanan yang diberikan kepada konseli melalui hubungan secara pribadi dengan proses wawancara guna untuk teratasinya masalah konseli dan menjadikan klien mandiri dalam mengatasi masalahnya.

¹⁷Sayyidah Azizah Nursyifa, "Layanan Konseling Individual dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa", *dalam jurnal Fokus*, Volume 4, No.1, Januari 2021, hlm. 25-31

2. Tujuan dan Fungsi Konseling Individual

Tujuan utama konseling individual ialah membantu konseli menstrukturkan kembali masalahnya dan mengetahui gaya hidup beserta mengurangi penilaian negatif mengenai dirinya sendiri dan perasaan jeleknya. Lalu membantu dalam mengubah persepsinya terhadap lingkungan, dengan tujuan agar konseli bisa menunjukkan tingkah laku dan menumbuhkan kembali minat sosialnya.

Prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individual dalam lima fungsi. Yaitu, fungsi pengentasan, fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi advokasi, dan fungsi pengembangan.

Menurut Hibana Rahman ada delapan tujuan dari konseling individual yang dikemukakan oleh Gibson, Mitchell, dan Basile, yaitu :¹⁸

- a. Tujuan pengembangan yaitu konseli dibantu dalam proses kemajuannya dan pertumbuhannya seperti perkembangan kehidupan sosial, emosional, pribadi, fisik, kognitif, dan sebagainya.
- b. Tujuan pencegahan yaitu konselor membantu konseli menyingkirkan hasil-hasil yang tidak menguntungkan.
- c. Tujuan perbaikan yaitu konseli dibantu melewati dan menyingkirkan perkembangan yang tidak menguntungkan.
- d. Tujuan penyelidikan yaitu membuktikan kelayakan tujuan untuk mengamati pilihan-pilihan, mengukur keterampilan, dan mencoba aktivitas baru.

¹⁸Hibana Rahman S, *Bimbingan dan Konseling Pola* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 85

- e. Tujuan penguatan yaitu menolong konseli untuk mengetahui apa yang dipikirkan, dilakukn, dan dirasakan sudah baik.
- f. Tujuan Kognitif yaitu mewujudkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
- g. Tujuan filosofis yaitu melahirkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- h. Tujuan psikologis yaitu membantu menumbuhkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengatur emosi, dan meningkatkan konsep diri positif dan sebagainya.

3. Proses layanan konseling individual

Proses konseling terwujud karena hubungan konseling berlangsung dengan baik. Proses konseling menurut Brammer ialah kejadian yang telah berlangsung dan memenuhi makna bagi peserta konseli tersebut. Dengan demikian langkah proses konseling individu memerlukan keterampilan-keterampilan khusus. Tetapi keterampilan itu tidaklah yang utama jika hubungan konselor dan klien tidak mencapai standar. Secara umum, Teknik konseling individual dibagi atas tiga tahapan, yaitu :¹⁹

a. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi mulai dari konseli menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan konseli menemukan definisi masalah konseli, atas dasar isu, kepedulian, atas masalah konseli. Adapun proses konseling tahap awal, yaitu :

¹⁹Willis S Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2017), hlm 50

1. Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli.

Hubungan konseli substansial yaitu jika konseli terlibat bermusyawarah dengan konselor. Hubungan tersebut sering disebut *a working relationship*. Yaitu hubungan yang bermakna, berfungsi, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu sangat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap ini. Kunci keberhasilan terdapat pada keterbukaan konselor, keterbukaan konseli. Tetapi keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yaitu dapat dipercaya konseli karena ia tidak berbohong, akan tetapi jujur, menghargai, dan mengerti. Konselor bisa mengimplikasikan konseli terus menerus dalam proses konseling. Sebab, proses konseling individual akan mulus dan segera bisa mencapai tujuan konseling individual tersebut.

2. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling sudah tersusun dengan baik, dimana konseli sudah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan konseli akan bisa mengangkat isu, perhatian, atau masalah yang ada pada konseli.

3. Membuat penafsiran dan penjajakan,

Konselor berusaha memperkirakan kemungkinannya meningkatkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dikerjakan, yaitu dengan mengembangkan semua kemampuan konseli, dan ia proses menentukan berbagai substansi yang sesuai bagi prediksi masalah.

4. Menegosiasikan kontrak.

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dan konseli, Hal itu berisi kontrak waktu, kontrak tugas, kontrak kerjasama dalam konseling, termasuk

kegiatan konselor dan konseli menyimpan makna bahwa konseling ialah urusan yang saling tersusun, disamping itu juga menyimpan makna tanggung jawab konseli, dan ajaran untuk kerja sama dalam proses konseling.

b. Tahap pertengahan

Menilai kembali masalah konseli, akan menolong konseli mendapatkan pandangan baru yang berbeda dari sebelumnya, dalam rangka membuat keputusan dan tindakan. Dengan adanya pemikiran baru, untuk itu ada gerakan pada diri konseli menuju perubahan. Oleh karena itu, tanpa adanya prasangka maka konseli sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan yaitu :

1. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian konseli lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berjuang agar konseli memiliki perspektif baru terkait dengan masalahnya. Konselor melaksanakan penilaian kembali dengan menyangkutkan konseli, artinya masalah konseli dinilai bersama-sama.

2. Menjaga agar hubungan konseli selalu terjaga

Hal ini akan berlangsung jika : pertama, konseli merasa bahagia terlibat dalam pembicaraan konseling, dan menunjukkan kebutuhan untuk menumbuhkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berusaha kreatif dengan keterampilan yang ia miliki, dan menjaga keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Konselor juga dituntut untuk menolong konseli menjumpai berbagai alternatif sebagai

usaha untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

3. Agar proses konseling berjalan sesuai kontrak

Kontrak dibicarakan agar benar-benar mempercepat proses konseling. Oleh karena itu konselor dan konseli harus selalu mengatur perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada sebagian strategi yang wajib digunakan konselor yaitu : pertama, membicarakan nilai-nilai inti, yaitu konseli harus jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalah konseli. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka konseli sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, mentang konseli sehingga ia memiliki strategi baru dan rencana baru, dengan pilihan dari berbagai alternative, untuk mengembangkan dirinya.

c. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ada beberapa hal, yaitu :

1. Merendahnya kecemasan konseli. Hal ini ditemukan setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
2. Adanya perubahan perilaku konseli yang lebih positif, sehat, dan bersemangat.
3. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan strategi yang jelas.
4. Terbentuknya perubahan sikap positif, yaitu mulai bisa mengoreksi diri dan memungkiri sikap yang menyalahkan dunia luar.

Adapun tujuan-tujuan tahap akhir yakni sebagai berikut :

1. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi
2. Terjadinya transfer of learning pada diri konseli
3. Melaksanakan perubahan perilaku
4. Mengakhiri hubungan konseling.

B. Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahannya, dan dengan kemampuan tersebut ia merasa optimis dan yakin akan mampu menghadapi masalahnya dengan baik. Dengan percaya diri, seseorang dapat berfikir dan bertindak antisipatis akan memperhitungkan sisi kelebihan dan kelemahan diri sendiri, sehingga orang yang percaya diri akan merasa siap untuk menerima kegagalan. Namun demikian dengan rasa percaya diri ia akan bangkit lagi guna memperbaiki diri sehingga dapat meraih keberhasilan hidupnya.²⁰

Menurut Carl Rogers, yang dikutip dari Sumadi Suryabrata dalam bukunya yang berjudul psikologi kepribadian bahwa percaya diri diawali dengan istilah *self* yang di dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan suatu keseluruhan psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri. *Self* yaitu faktor yang mendasar dalam pembentukan kepribadian dan penentu perilaku

²⁰Muhammad Walimsyah Sitorus, "Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Kekerasan", *dalamjurnalBunayya*, Vol 1, No 4, Desember 2020, hlm 311-316

diri yang meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita baik yang disadari ataupun tidak disadari individu pada dirinya.²¹

Maslow dalam Kartono menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualis diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya, percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang menandai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.²²

2. Ciri- Ciri Individu yang Memiliki Rasa Percaya Diri

Menurut Hamdan, kepercayaan diri membuat seseorang mampu meraih tujuan yang diinginkannya. Sebab seseorang yang percaya diri adalah orang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain.
2. Berani keluar dari keadaan ataupun situasi yang telah cukup nyaman bagi mereka dan mencoba pengalaman-pengalaman baru.

21 Sumadi Suryabrata, Psikologi Kepribadian (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 248

22 Kartono, *Psikologi Anak* (Jakarta: Alumni 2014), hlm. 202

3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan memilih menjadi diri sendiri.
4. Punya pengendalian diri yang baik.
5. Memiliki *Internal Locus Of Control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung kepada orang lain).
6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
7. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, dia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.²³

3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkahlangkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut , dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.²⁴

²³Hamdan, Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Smun I Setu Bekasi, *Skripsi*, (Bekasi: Universitas Gunadarma, 2020), hlm. 26

²⁴ Ghufro dan Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.

Aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain:

1. Keyakinan akan Kemampuan diri. Sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
2. Optimis Sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
3. Objektif. Orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab Kesiapan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional. Rasional yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Berikut adalah beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu:

1. Konsep diri. Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

2. Harga diri. Yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri.
3. Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik berpengaruh pada percaya diri. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.
4. Pengalaman hidup. Pengalaman yang mengecewakan seringkali menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri, lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.
5. Pendidikan. Pendidikan mempengaruhi percaya diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.
6. Lingkungan dan pengalaman hidup. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling

berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.

C. *Broken Home*

1. Pengertian *Broken Home*

Broken Home adalah kondisi keluarga yang tidak utuh dan tidak Bahagia. Berada dalam keluarga yang tidak bahagia dan menghadapi perceraian orangtua, beragam kekerasan yang mungkin pernah disaksikan oleh anak tentu saja membawa dampak yang cukup buruk bagi berbagai aspek kehidupan mereka.²⁵

Kehancuran yang dialami dalam keluarga pada umumnya terjadi karena adanya pertengkaran antara orangtua ayah dan ibu atau perselisihan pendapat dari berbagai anggota keluarga yang tidak menemukan solusi atau jalan keluar untuk berdamai. Seperti yang dikatakan Prasetyo *broken* artinya “kehancuran”, sedangkan *home* artinya “rumah”. *Broken home* mempunyai arti bahwa adanya kehancuran didalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri karena mengalami perbedaan pendapat.

Broken home Yang dimaksud kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

- a. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai.

²⁵Nurussakinah Daulay, “Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak Broken Home”, <http://conference.iainsalatiga.ac.id/index.php/iciegc>, (diakses tanggal 28 Juli 2022 pukul 12.20 WIB).

- b. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologi.

2. Kriteria Keluarga *Broken Home*

Dikatakan keluarga broken home ketika memiliki kriteria sebagai berikut:

1. *Divorce*, (kedua orang tua berpisah atau bercerai).
2. *Poor marriage*, (hubungan orang tua dengan anak tidak baik)
3. *Poor parent-childern relationship*, (hubungan orang tua tidak baik)
4. *High tenses and low warmth*, (suasana keluarga dan tanpa kehangatan)
5. *Personality psychological disorder*, (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa).

Broken home juga bisa dapat diartikan sebagai keluarga krisis. Keluarga krisis artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orang tua, dan terjadi pertengkaran terus-menerus antara ibudengan bapak terutama mengenai soal mendidik anak-anak.²⁶

3. Faktor Penyebab Timbulnya Keluarga *Broken Home*

Terdapat beberapa faktor yang meyebabkan timbulnya keluarga broken home yaitu, sebagai berikut :

²⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 44

1. Orang tua yang berpisah atau bercerai Kasus seperti perceraian menunjukkan bahwa suatu kenyataan dari kehidupan suami dan istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang atas dasar-dasar perkawinan yang telah terbina bersama dari awal dan kini telah goyah dan tidak mampu menompang dan mempertahankan keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian hubungan antara suami dan istri tersebut semakin lama akan semakin renggang, masing-masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali.
2. Perang dingin yang terjadi di dalam keluarga Bisa juga dikatakan perang dingin kasusnya bisa lebih berat dari pada kebudayaan bisu. Sebab di dalam perang dingin ini, selain kurang terciptanya dialog juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Hal itu akan menyebabkan anak tidak akan betah dirumah, karena bila orang tua bertemu akan saling berargumen dengan nada tinggi sehingga anak-anak menjadi tidak ingin berada ditempat seperti itu.²⁷
3. Kurangnya komunikasi. Kurangnya komunikasi dengan kedua orangtua antara ayah dan ibu, hal ini sering disebut sebagai faktor kesibukan. Dalam keluarga, ayah dan ibu yang bekerja dari pagi hingga sore hari. Sehingga menimbulkan kurangnya interaksi dalam keluarga (kurang komunikasi). Kedua orang tua yang pulang hampir malam dan kelelahan, sesampainya sudah ngantuk dan tertidur. Sehingga tidak

²⁷Raheema, "Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home", dalam *jurnal Studi Gender dan Anak*, Volume 6, No.2, Desember 2019, hlm. 245-256

memiliki kesempatan untuk berbincang dengan anak-anaknya. Anak-anak akan menjadi tidak terurus secara psikologis. Mereka akan melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan dan merusak dirinya, seperti bergaul dengan teman-teman yang nakal, merokok, mendekati alkohol, dan lain sebagainya

4. Sikap *Egosentrisme*. Sikap *egosentrisme* pada suami istri, sikap ini ialah salah satu pemicu terjadinya percek-cokan hingga terjadi konflik dalam keluarga. *Egoisme* merupakan sifat yang tidak baik (buruk), sifatnya mementingkan diri sendiri. Banyak sekali masalah yang timbul apabila seseorang memiliki sifat egois tersebut, sering kali ia enggan untuk peduli dengan keadaan orang lain dan mencari-cari cara supaya dirinya lah yang menjadi pusat perhatian pihak lain tanpa memikirkan tentang kebersamaan.
5. Ekonomi. Ekonomi keluarga jelas memberi pengaruh pada keharmonisan rumah tangga. Kemiskinan merupakan salah satu factor penyebab *broken home* karena seringkali percek-cokan, pertikaian suami-istri diawali dari persoalan ekonomi. Keluarga bisa rusak apabila factor ekonomi ini tidak dikendalikan, kerusakan itu bisa terjadi pada orang yang kekurangan maupun kelebihan ekonomi, namun kekurangan ekonomi lebih berbahaya dari pada kelebihan ekonomi. Ketiadaan ekonomi (kemiskinan) berhubungan dengan Pendidikan

seseorang meskipun terjadi secara tidak langsung dan pengangguran juga punya pengaruh signifikan terhadap kemiskinan.²⁸

4. Dampak *Broken Home*

Semua orang mendambakan keluarga yang bahagia, namun tidak jarang keluarga yang dalam prosesnya ternyata mengalami kegagalan sehingga terjadi keretakan hubungan keluarga inti. Tentu yang terdampak adalah anak-anak yang masih kecil maupun yang sudah dewasa, dampak *broken home* yaitu:

1. menurunnya prestasi belajar anak. Prestasi belajar anak turun karena orang tuanya tidak lagi memperhatikan perkembangan akademik anaknya.
2. perilaku agresif. Beberapa kasus kekerasan merupakan manifestasi dari perilaku agresif, baik kekerasan secara verbal maupun non-verbal. Perilaku agresif juga disebabkan oleh adanya kecemasan anak. dan kesepian. Jadi untuk menghindari adanya sikap agresif perlu dengan merekayasa factor-faktor yang menjadi penyebabnya ini. Dalam rangka mengantisipasi kekerasan ini perlu menggunakan pendekatan khusus seperti pendekatan biologis, sosiologis, situasional dan pendekatan humanis. Namun apapun pendekatan yang digunakan, akan gagal apabila akar masalahnya tidak terselesaikan. Perilaku ini muncul sebagai bentuk keinginan anak untuk mendapatkan perhatian dari orang lain karena tidak

28 Sheran S, "Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan", <https://doi.org/10.24843/jekt.2021.v10.i01.p07>, dalam jurnal *Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 10, No. 2 (diakses tanggal 24 Oktober 2021 pukul 01.07 WIB).

ia dapatkan di rumah. Selain itu juga karena kurangnya pengawasan dan pembiasaan akhlak yang baik.dari orang tuanya.²⁹

3. kenakalan anak, kuranya bekal ilmu agama bagi anak. Dampak ini bisa dampak langsung atau pun tak langsung sebagai alam bawah sadar si anak. Selain itu broken home juga bisa mengakibatkan keputusasaan, retaknya hubungan orang tua-anak serta kecenderungan untuk melakukan bunuh diri.

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Agus Samdi dalam skripsinya yang berjudul “Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga *Broken Home*” menunjukkan bahwa peneliti menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat gangguan kesehatan mental dan pengaruh terhadap anak dari keluarga *broken home*, dan menggunakan metode penelitian kualitatif, adapun yang membedakan penelitian ini dengan apa yang hendak penulis teliti yaitu terletak pada fokus penelitian, yang dimana skripsi Agus Samdi ini berfokus pada perkembangan psikologi anak dari keluarga *broken home*. Sedangkan yang akan penulis teliti berfokus pada peningkatan kepercayaan diri anak dari keluarga *broken home*.³⁰

²⁹Musyarafah, “Perilaku Menyimpang pada Remaja Punk di Kawasan Pasar Ilir Palembang”, <https://doi.org/1019109/intelektualita.v7i2.2722>, dalam jurnal *Intelektalita Keislaman*, Vol. 7, No. 2, (diakses tanggal 19 Oktober 2019 pukul 07.27 WIB)

³⁰Agus Samdi, *Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home, Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), hlm. 7

2. Nadia Fauziah dengan judul skripsinya “ *Konseling Individual Dalam Memotivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Broken Home Di SMP Ya BakII Cilacap*”. Penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan tujuan penelitian untuk memotivasi belajar siswa agar lebih baik. Hasil penelitian ini membahas tentang langkah-langkah konseling yang digunakan oleh guru BK untuk memotivasi siswa dari keluarga *brokenhome* agar lebih giat belajar. perbedaannya adalah fokus penelitian yang dimana penelitian yang dilakukan oleh Nadia Fauziah berfokus pada cara untuk memotivasi belajar siswa agar lebih baik. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada penerapan dan tahap-tahap konseling individu untuk meningkatkan kepercayaan diri anak di dari keluarga *brokenhome* di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae.³¹
3. Khusnul Khotimah dengan judul skripsinya “Penerapan Layanan Konseling Individual Untuk Mengatasi Konsep Diri Negative Siswa *Broken Home* Di SMA Harapan Mekar Medan.” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian yang bertujuan menjelaskn pentingnya layanan konseling individu dalam membantu siswa mengentaskan permasalahan yang sedang dihadapi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah terletak pada fokus penelitian dan tempat penelitiannya. Penelitian yang diteliti oleh Khusnul Khotimah berfokus pada cara mengatasi konsep diri negative pada siswa *broken home* di SMA. Sedangkan

³¹Nadia Fauziah, *Konseling Individual dalam Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga BrokenHome*, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2017), hlm. 12

penelitian yang akan penulis teliti berfokus padacara meningkatkan kepercayaan diri anak dari keluarga *broken home* di Panti Asuhan.³²

³²Khusnul Khotimah, Penerapan Layanan konseling Individual Untuk Mengatasi Konsep Diri Negative Siswa Broken Home di SMA Mekar Medan, *Skripsi*, (Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021), hlm. 10

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu berada di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan peneliti melihat adanya anak yang kurang percaya pada dirinya sendiri dan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seorang anak panti merasa dirinya susah untuk bergaul dengan orang-orang disekitarnya karena ia merasa tidak pantas diantara teman-temannya, dan merasa canggung ketika berbicara dengan teman-temannya, dari hasil wawancara tersebut yang menyebabkan anak tersebut merasa dirinya rendah dikarenakan dikeluarganya jarang ada komunikasi, bahkan diantara kedua orangtuanya sekalipun, dan anak tersebut sering menjadi sasaran amukan ayah atau ibunya ketika sedang bertengkar. Selain itu, peneliti sebelumnya pernah melaksanakan Praktek Dakwah Lapangan di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae sehingga memudahkan peneliti melakukan penelitian. Waktu penelitian dilakukan dari Maret 2025 sampai Juni 2025.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*). Menurut Didik Komaidi dan Wahyu Wijayanti “penelitian tindakan adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan sesuatu dengan melakukan perubahan kearah perbaikan”. Dengan menggunakan penelitian tindakan diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme peneliti dalam

melakukan proses konseling individu, sehingga proses konseling individu berhasil meningkatkan kepercayaan diri.

Penelitian ini diawali dengan melakukan penelitian pendahuluan (pra penelitian) dan akan dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian dengan beberapa siklus. Yang dimaksud dengan siklus adalah satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula, dimana tiap-tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi.³³

Peneliti menggunakan pendekatan pada penelitian ini dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan memberikan tes (siklus) berdasarkan fakta yang ada di lapangan untuk mendukung penelitian ini dalam menjawab persoalan-persoalan yang berhubungan dengan Penerapan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak dari Keluarga Broken Home di Pnati Asuhan Al-Hayat sabungan Jae.

C. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto, menyatakan bahwa subjek penelitian merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Pada umumnya, subjek penelitian adalah manusia atau hal-hal yang berkaitan dengan manusia. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak yang berasal dari keluarga broken home yang memiliki masalah-masalah dan berdampak pada kepercayaan dirinya serta orang-orang sekitarnya. Jumlah subjek dalam penelitian ini ada 9 subjek yaitu : 3 orang

³³ Didik Komadi dan Wahyu Wijayanti, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Sabda Media, 2011), hlm. 46.

anak panti yang merupakan anak dari keluarga *broken home*, 1 orang kakak asuh, 3 orang teman sebaya, dan 2 orang guru.

D. Sumber Data

Menurut Hutomo sumber data dalam penelitian kualitatif bersifat alamiah, artinya peneliti harus memahami gejala empirik (kenyataan) secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan.³⁴ Sumber data terbagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. Data Primer : Sumber data primer adalah objek yang diobservasi langsung dilapangan dan informan yang diwawancarai. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 5 orang anak yang berasal dari keluarga *broken home*.
2. Data Sekunder : Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain yang bukan pihak pertama.³⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu : 2 orang kakak asuh, 3 orang teman sebaya, 1 orang kepala yayasan, dan 1 orang guru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam sebuah kegiatan penelitian. Apabila tidak mengetahui teknik dalam pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang diperlukan sebagaimana standar yang ditetapkan. Dalam penelitian ini terdapat 2 teknik pengumpulan data, yaitu :

³⁴Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 138

³⁵Agung Edi Wibowo, *Metodologi Penelitian Untuk Menulis Karya Ilmiah*, (Cirebon: Insania, 2021), hlm. 97

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatann terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.³⁶ Penelitian observasi mengumpulkan data tentang masalah penelitian melalui pengamatan langsung di lapangan, peneliti berada disana untuk mendapatkan bukti yang sah untuk laporan. Dalam observasi, peneliti mencatat informasi tentang apa yang mereka lihat selama penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan secara langsung tahap-tahap konseling individu yang dilakukan dengan anak-anak panti dari keluarga *broken home* guna meningkatkan kepercayaan diri anak-anak yang mengalami keluarga *broken home*.

Adapun bentuk-bentuk observasi, yaitu :

- a. Observasi partisipan adalah teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan untk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana penelit terlibat dalam keseharian informan.
- b. Observasi non partisipan adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, atau peneliti mengamati informan tanpa berinteraksi langsung dengannya.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipapan, yaitu pengamatan yang dilakukan secara terbuka

³⁶Abdurrahman Fatoni, *MetodelogiPenelitiandanTeknikPenyusunanSkripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 104

diketahui oleh subjek. Dalam hal ini peneliti mengandalkan observasi secara individual dengan jalan meneliti dan mengamati secara langsung anak-anak yang mengalami keluarga *broken home*.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data yang paling sering dan umum digunakan oleh peneliti khususnya dalam penelitian sosial, selain itu dengan wawancara akan lebih memungkinkan bagi seorang peneliti untuk mendapatkan data yang lebih mendalam lagi.³⁷ Menurut Hopskin, wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu dilihat dari sudut pandang yang lain.

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Teknik wawancara atau interview merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan informan. Wawancara diartikan cara menghimpun bahan bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab secara lisan, sepihak, bertatap muka secara langsung dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan.

Ada tiga jenis wawancara, yaitu :

³⁷ Mita Rosaliza, "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif," dalam *jurnalilmubudaya*, volume 2, No.11 (Februari 2015) hlm.71

1.) Wawancara terstruktur

Wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sudah dibuat terlebih dahulu oleh pewawancara.

2.) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara yang dilakukan secara bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan manapun tergantung pada fokus penelitian.

3.) Wawancara semi terstruktur

Pewawancara sudah membuat pedoman tetapi dapat ditambahkan ketika mendapatkan ide dilapangan,

Adapun jenis wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu peneliti sebagai pewawancara sudah menyiapkan pedoman tertulis tentang permasalahan yang akan diteliti yang akan ditanyakan langsung kepada subjek penelitian.

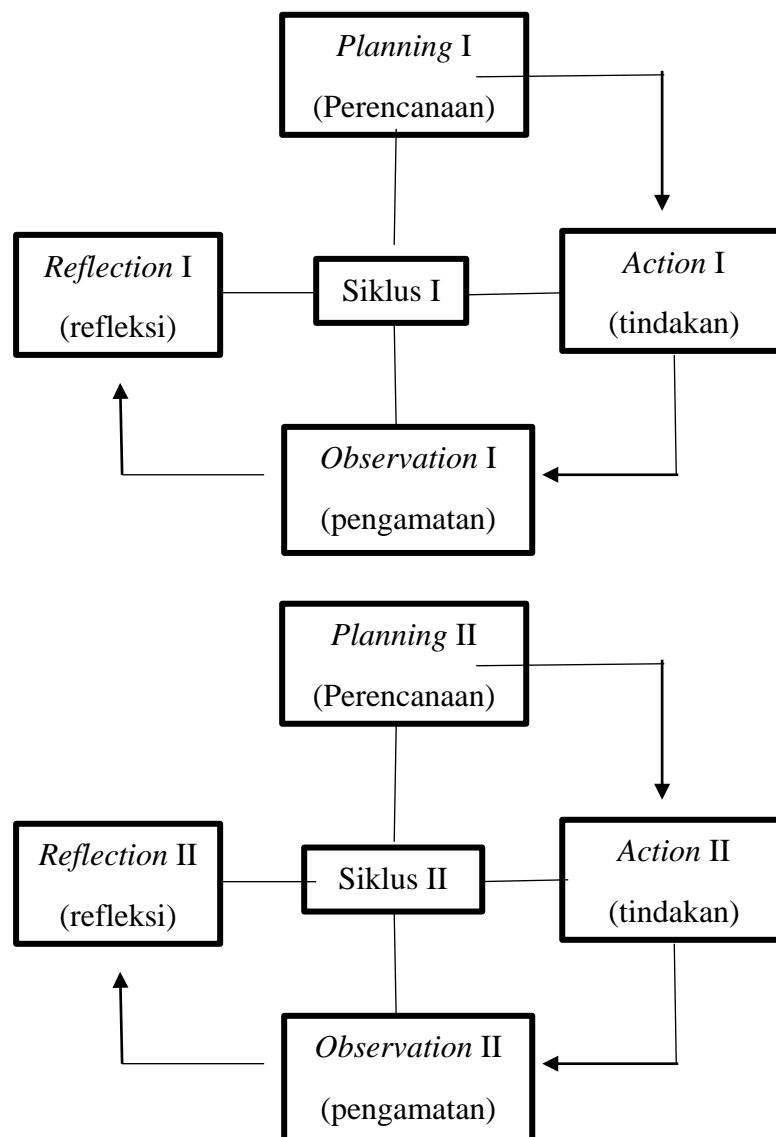
3. Tes (Siklus)

Tes merupakan suatu teknik yang digunakan oleh seseorang kepada beberapa subjek untuk melihat hasil yang telah dikerjakan oleh subjek tersebut. Nasruddin mengemukakan bahwa teknik tes adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serentetan soal atau tugas serta alat lainnya kepada subjek yang diperlukan datanya.³⁸ Data tes inilah yang akan dijadikan acuan untuk menarik kesimpulan pada akhir penelitian.

³⁸ Nasruddin, *Teknik Pengumpulan Data Menggunakan Tes*, (Yogyakarta: CV Cahaya Indah, 2019), hlm. 31-32

Tes yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu tes lisan yang berbentuk sebuah pertanyaan yang akan disampaikan secara lisan dan yang berubungan dengan masalah penelitian tindak lapangan. Tes ini meliputi 2 siklus atau lebih, tergantung pada situasi dan kondisi dalam melaksanakan metode yang ingin diterapkan. Setiap siklus dilaksanakan dengan perubahan yang ingin dicapai.

Prosedur Tindakan menurut Stephen Kommiss Taggart



1. Prosedur Pelaksanaan Siklus I Pertemuan Pertama

Siklus dilakukan dengan dua kali pertemuan (tatap muka), adapun tahapan pada siklus I ini terdiri dari empat tahap, yaitu :

a) perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti yaitu :

- 1) Melakukan observasi awal ke tempat penelitian.
- 2) Peneliti menyampaikan maksud dan tujuannya kepada pemilik yayasan panti asuhan.
- 3) Mempersiapkan jadwal pelaksanaan tentang penerapan konseling individu pada anak *broken home*.
- 4) Menyiapkan Perencanaan observasi kepada anak *broken home* tentang bagaimana cara melaksanakan konseling individu.

b) Tindakan

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti menjelaskan materi yang akan diberikan kepada anak *broken home* dalam bentuk ceramah.
- 2) Peneliti memberi kesempatan kepada anak *broken home* untuk memahami materi yang disampaikan peneliti.
- 3) Peneliti memberikan kesempatan kepada anak-anak *broken home* dalam memberikan solusi.

4) Peneliti memberikan pujian kepada anak *broken home* setelah selesai melalui tindakan.

c) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada anak *broken home* tersebut. Observasi ini bertujuan untuk melihat keadaan anak *broken home* tersebut ketika berada di lingkungan sekitarnya.

d) Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan konseling individu tersebut. Jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan, dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini, maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan konseling individu pada siklus berikutnya.

2. Prosedur Pelaksanaan Siklus I Pertemuan Kedua

a) Perencanaan

- 1) Melanjutkan proses konseling individu.
- 2) Menumbuhkan sikap rasa percaya diri untuk berkeluh kesah pada masing-masing anak *broken home*.

b) Tindakan

- 1) Peneliti menggali kembali masalah anak dengan menanyakan hal tentang permasalahan yang dialami lebih dalam lagi.

- 2) Setelah mengetahui masalah anak, peneliti memberikan materi yang sudah disiapkan sesuai permasalahan remaja.
- 3) Mempersiapkan nasehat yang akan disampaikan kepada remaja mengenai pentingnya kepercayaan diri dalam kehidupan, juga perlu adanya komunikasi didalam lingkungan sekitar.

c) Observasi

Observasi dilakukan setelah tindakan, bertujuan untuk melihat perubahan pada anak setelah dilakukan tindakan.

d) Refleksi

Hal yang perlu direfleksikan adalah adanya perubahan yang telah dilakukan anak setelah dilakukannya konseling individu.

3. Prosedur Pelaksanaan Siklus II Pertemuan pertama

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap pada siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi sesuai hasil dari refleksi sebelumnya. Tahapan siklus II yaitu :

a) Perencanaan

Perencanaan dilakukan dalam memberi masukan terhadap anak, yaitu sebagai berikut :

- 1) Melanjutkan proses konseling.
- 2) Peneliti melakukan observasi hasil dari penelitian sebelumnya.

3) Mempersiapkan nasehat yang akan disampaikan kepada anak seperti pentingnya kepercayaan diri, dan juga komunikasi didalam lingkungan sekitar.

b) Tindakan

Setelah perencanaan ditetapkan, maka selanjutnya melakukan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan, yaitu:

- 1) Peneliti menyediakan waktu mendengarkan keluh kesah anak *broken home* tersebut.
- 2) Peneliti memberikan support serta rasa nyaman terhadap anak tersebut untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.

c) Observasi

Kegiatan observasi dilakukan setelah proses tindakan. Bertujuan untuk melihat kembali perubahan terhadap anak *broken home*.

d) Refleksi

Setelah adanya tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari peningkatan kepercayaan diri anak *broken home* melalui penerapan konseling individu tersebut setelah direfleksikan dan akan dibandingkan dengan data sebelumnya apakah ada perubahan atau sebaliknya.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keabsahan kesahihan dan keandalan. Penelitian kualitatif memerlukan jaminan keabsahan data sehingga penelitian dapat dipertanggungjawabkan hasilnya dari berbagai aspek dalam penelitian. Teknik yang digunakan

berupa ketekunan pengamatan dan kecukupan referensi. Adapun teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah :

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yaitu mencari data secara konsisten interperspektif dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisis secara konsisten. Dengan kata lain, keperluan teknik ini untuk memuat agar peneliti mampu menguraikan secara tentatif dan dapat melakukan penelaahan secara rinci sehingga memperoleh derajat keabsahan yang tinggi.³⁹

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data-data dalam penelitian.⁴⁰ Dalam arti, peneliti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber data.

Adapun langkah-langkahnya yaitu : pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua, membandingkan apa yang dijelaskan oleh sumber data melalui hasil wawancara dengan kenyataan yang ada. Ketiga, membandingkan dengan fakta di lapangan. Triangulasi terdiri dari empat jenis, yaitu :

³⁹ Dedi Susanto,dkk, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah”, dalam *jurnal Pendidikan, sosial dan humaniora*, Volume 1, No.1, Mei 2023, hlm. 53-61

⁴⁰ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018), hlm. 66

1. Triangulasi Sumber Data

Jenis triangulasi ini merupakan suatu pendekatan yang sangat sering digunakan oleh para peneliti dengan tujuan untuk mengecek suatu data terkait validitasnya.

2. Triangulasi Teori

Jenis triangulasi ini merupakan jenis triangulasi data yang digunakan demi membandingkan informasi yang ada, namun dari sudut pandang teori yang berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Jenis triangulasi data ini menggunakan waktu sebagai variabel perbandingan dari suatu data. Dengan kata lain, saat akan melakukan validitas dan pelengkapan data, maka harus melakukan berdasarkan waktu-waktu tertentu.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yang diperoleh dari hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang didapatkan melalui hasil wawancara maupun dari dokumen-dokumen. Setelah hasilnya diketahui, peneliti membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau kenyataan yang terjadi di lapangan. Serta mengingatkan derajat keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami serta di interpretasikan dengan

menggunakan analisis data kualitatif. Data yang ada akan dianalisis dan digambarkan setelah penelitian di lapangan dilakukan. Selanjutnya pengolahan data disajikan dengan deskriptif analisis yakni menggambarkan secara lengkap masalah dan aspeknya berdasarkan literatur dan data lapangan.⁴¹

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengolah seluruh data yang dikumpulkan dari sumber data

Langkah pertama yang dilaksanakan dengan pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan kemudian melaksanakan pencatatan lapangan.

2. Reduksi Data (*ReductionData*)

Apabila langkah pertama pencarian data sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih memfokuskan dan mentransformasi data yang berserakan dari catatan lapangan. Peneliti terus-menerus melakukan reduksi data selama penelitian berlangsung.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka akan dilanjutkan dengan penyajian data. Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang terseleksi dan sederhana dalam kesatuan bentuk yang kuat. Penyajian data masing-masing didasarkan pada fokus penelitian yang

⁴¹ Lexy J Moleyong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 190

mengarah pada pengambilan kesimpulan sementara yang menjadi temuan penelitian.

4. Kesimpulan (*Conslusion*)

Langkah keempat dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat semestara dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti kuat yang mendukung pda tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang akan dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴²

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 405-408.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae

Sejarah berdirinya Panti Asuhan Hayat dilatarbelakangi dari firman Allah SWT surah Al-Ma'un. Ketika itu pendiri Panti Asuhan Hayat yaitu Muhammad Jamil Rasyid sedang mengikuti kajian tentang Qur'an Surah AlMa'un tersebut kemudian merasa terinspirasi dengan isi kandungan ayat tersebut. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al- Ma'un ayat 1-7 :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّكْرِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤)
الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Artinya : Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, Itulah orang yang menghardik anak yatim, Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, Orang-orang yang berbuat riya, Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.⁴³

Kemudian berdasarkan firman Allah SWT. diatas, didirikanlah Panti Asuhan untuk pertama kalinya di Ujung Gurap yang bernama PYMM (Panti Asuhan Yatim Miskin Muslimin) dengan berjumlah hanya 4 orang. Tidak lama kemudian terjadi perselisihan antar pengurus dan kasusnya sampai ke pengadilan. Ada hikmah tersendiri dari terjadinya konflik tersebut yaitu didirikanlah Panti Asuhan Hayat.

Panti Asuhan Hayat berdiri pada tanggal 16 Juli 1992 Sejarah berdirinya Panti asuhan Hayat dilatarbelakangi oleh kebiasaan atau kegemaran bapak

43 Al-Qu'an Surah Al Ma'un ayat 1-7

Muhammad Jamil Rasyid yang konon sangat dermawan dan suka memberi, Khususnya kepada anak-anak yatim atau yang dirasa layak untuk menerima santunan. Kegemarannya mengumpulkan anak-anak biasanya beliau rutinkan setiap hari Jumat dengan memberi makan di rumah beliau. Sehingga dengan disebabkan kebiasaan beliau dalam menyantuni anak-anak di sekitarnya, membuat orang lain turut menitipkan anak-anak mereka yang sudah yakin kepada beliau.⁴⁴

Karena semakin bertambahnya jumlah anak-anak yang berada di bawah asuhan beliau, sehingga terlintas lah dalam hati bapak Muhammad Jamil Rasyid untuk membuat sebuah yayasan atau lembaga kesosialan. Sehingga terbentuklah Panti asuhan hayat. Namun setelah bapak Muhammad Jamil Rasyid wafat, pembinaan panti asuhan hayat beralih ke Ibu Yusra Khadijah, putri pertama beliau yang hingga sekarang menjadi pembina panti asuhan hayat Sabungan jae.⁴⁵

2. Keadaan Fisik dan Letak Geografis Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae

Keadaan fisik Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae cukup memadai, di dalam Panti Asuhan Hayat terdapat musholla, asrama putra dan putri, kamar mandi putra dan putri, dapur umum, aula, rumah makan hayat, ruang tamu (Kantor), saung (tempat makan) putra dan putri.

Adapun Letak geografis Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae dari sebelah timur berbatasan dengan sadabuan dan sebelah barat berbatasan dengan Jl. Siharangkarang Kelurahan Sabungan Jae. Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan. Adapun jalan menuju Panti Asuhan Hayat dari Sadabuan masuk

⁴⁴ Abdul Majid, Ketua Yayasan Panti Asuhan Hayat, *Wawancara* Kantor Panti Asuhan Hayat, 20 April 2025

⁴⁵ Dokumen Sejarah Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae, 26 Maret 2025.

dari persimpangan sebelah kanan dari Rumah Sakit TNI menuju ke Sabungan Jae, dan ada juga jalan lain jika dari daerah parsalakan yaitu dari persimpangan masuk Hutaimbaru lalu menuju jalan Kantor Polsek Hutaimbaru, kemudian di jarak dua ratus meter kemudian dari Kantor Polsek Hutaimbaru dapat ditemukan bangunan dari Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae.⁴⁶

3. Visi dan Misi Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae

a. Visi

Adapun visi dari Panti asuhan Hayat Sabungan jae adalah sebagai berikut:

- 1) Pemeliharaan, menyantuni dan memberikan pendidikan pengajaran kepada para anak yatim piatu dan fakir miskin untuk mewujudkan kesejahteraan di kalangan para yatim piatu dan fakir miskin berdasarkan ajaran Islam
- 2) Membantu pemerintah dan masyarakat dalam usaha memajukan pendidikan dan pengajaran serta meningkatkan kesejahteraan sosial.

b. Misi

Adapun misi dari Panti asuhan Hayat Sabungan Jae adalah sebagai berikut

- 1) Mendirikan tempat pemeliharaan dan pendidikan untuk anak yatim piatu dan fakir miskin
- 2) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak yatim piatu dan fakir miskin.

⁴⁶ Dokumen Keadaan Fisik dan Letak Geografis Panti Asuhan Hayat Sabungan jae, 26 Maret 2025

- 3) Menyelenggarakan dakwah secara teratur dan berkelanjutan pada masyarakat Islam khususnya untuk meningkatkan partisipasi umat Islam dalam mengembangkan kesejahteraan anak-anak yatim piatu dan fakir miskin.

4. Jumlah Anak Asuh di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae

Anak Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae sekumpulan anak yang dijaga oleh orang dewasa berumur dibawah 18 tahun yang yang berjumlah 50 orang yang terdiri dari anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berasal dari latar belakang yang berbeda yaitu para anak yatim piatu.⁴⁷

Nama	Umur	Nama	Umur	Nama	Umur
Abdul Halim	8	Ridwan	10	Mutra	11
Irta	11	Fazri	5	Azijah	6
Fais	6	Marwah	9	Yanto	7
Adam	6	Alphard	8	Yasin	4
Iyhan	5	Faisal	7	Andini	8
Riski	8	Arya	6	Aisyah	10
Abdul Tito	8	Fauzan	12	Marwah	7
Tito	10	Siddiq	11	Elga	11
Alfarizi	9	Ali	10	Nani	7
Rafly	6	Azizi	6	Sani	10
Raditya	7	Reyhan	10	Alike	8
Kevin	9	Faja	11	Nayla	9
Arkan	11	Anton	7	Salma	5
Ardi	9	Iqbal	8	Tiara	8
Aidil	9	Feli	9	Karmila	7
Rifai	6	Keysa	12		

Sumber data : Dokumen Panti Asuhan Hayat

⁴⁷ Dokumen, Jumlah Anak Asuh di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae, 26 Maret 2025.

5. Program – Program Kegiatan Panti

a. Prosedur Kegiatan

1. Bersandar pada visi dan misi
2. Seluruh aktivitas dalam panti diorientasikan pada pendidikan
3. Menghidupkan peran dan fungsi keluarga pada anak asuh
4. Program dilaksanakan dengan pendekatan yang amat menyenangkan, bukan tekanan atau paksaan
5. Sebelum program dilaksanakan dilakukan terlebih dahulu gambaran dan penjelasan pada anak asuh
6. Melibatkan anak asuh dalam melaksanakan tahapan program.
7. Pelaksanaan Program Kegiatan Panti

1) Program Harian

a. Prosedur Kegiatan

Tabel 1.1

Jadwal Kegiatan Harian Anak Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae

NO.	JAM	KEGIATAN
1.	04:00-04:30	Bangun dan Sholat Tahajjud
2.	04:30-05:00	Tilawah Al-Qur'an+Sholat subuh
3.	04:30-05:00	Al-Mahsurat+Tahfidz
4.	05:00-06:00	Mandi+Makan+Berangkat Sekolah
5.	06:30-12:30	Aktivitas Sekolah
6.	12:30-13:00	Sholat Dzuhur
7.	13:00-15:00	Makan+Istirahat Siang
8.	15:00-15:30	Bangun+Persiapan Sholat Ashar
9.	15:30-16:30	Ta'lim
10.	16:30-17:30	Tahfidz+Tambah Hafalan
11.	17:30-18:00	Persiapan Mandi
12.	18:00-18:30	Makan+Persiapan Sholat Maghrib

13.	18:30-19:00	Sholat Maghrib+Ta'lim+Al-waqi'ah
14.	19:00-19:30	Tilawah+Sholat Isya
15.	19:30-21:00	Kegiatan Tahfidz
16.	21:00-04:00	Istirahat Malam

2) Program Mingguan

1. Setiap hari Senin pada jam 20.30 – 22.30 melakukan kegiatan beladiri
2. Setiap hari Selasa pada jam 21.00 – 22.00 melakukan kegiatan pengajian SUA
3. Setiap Minggu melakukan kegiatan rihlah ke kebun di Sialaman
4. Melakukan safari subuh di hari Minggu
5. Mengikuti kursus menjahit
6. Mengikuti latihan berkuda dan memanah
7. Latihan renang setiap dua Minggu sekali.⁴⁸

3) Program Bulanan

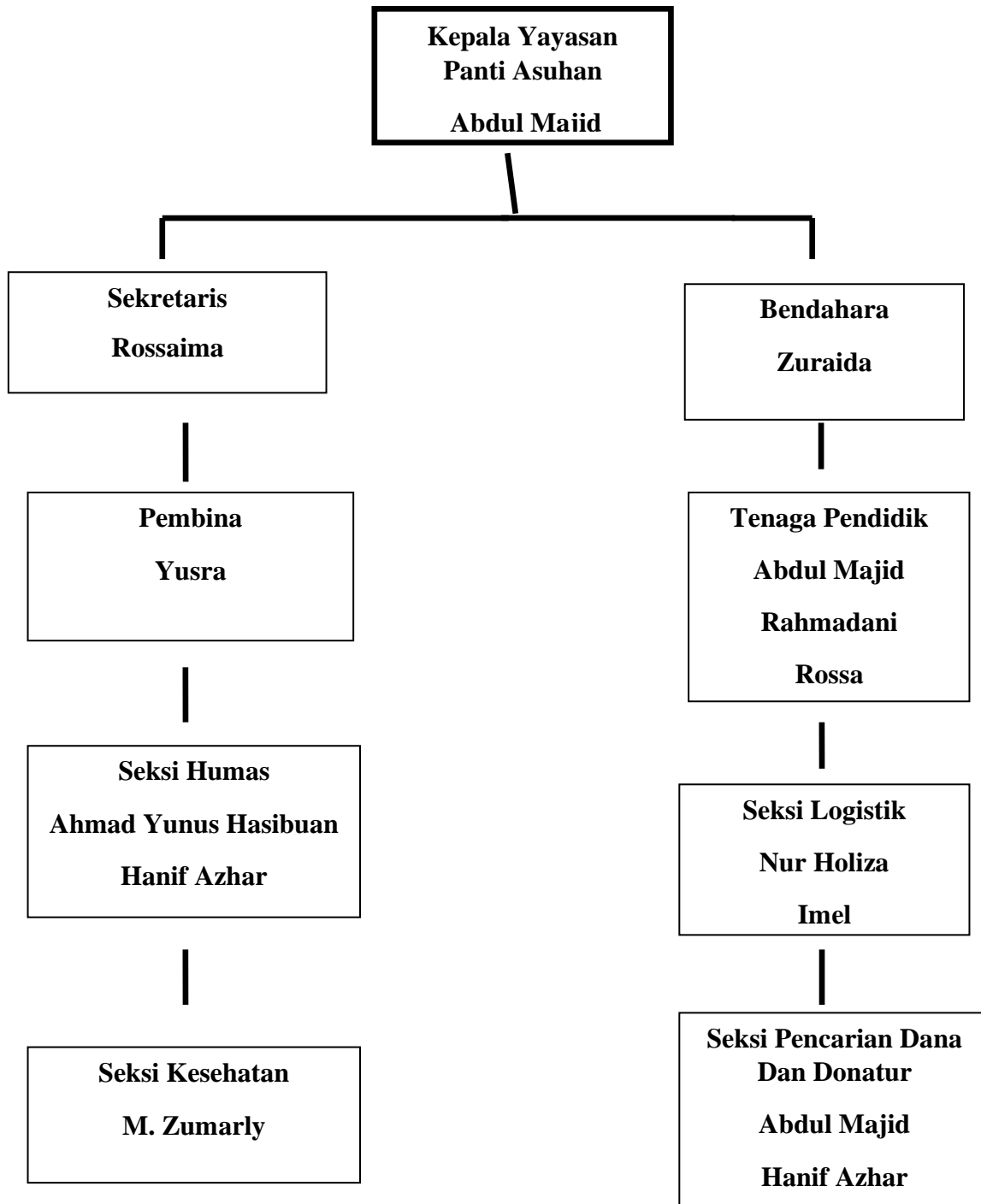
1. Mengikuti kegiatan yang diselenggarakan lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi yang tidak terikat.

4) Program Tahunan

1. Rekreasi
2. Kegiatan ibadah di bulan Ramadhan dan kegiatan besar Islam.

⁴⁸ Dokumen Arsip Panti Asuhan Oleh Abdul Majid

6. Struktur Organisasi Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae



Tabel 1.2
Ekstra kulikuler Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae

NO	HARI	JAM	KEGITAN
1.	Senin	20:30-22:30	Beladiri
2.	Selasa	07.00-10.00	Kebersihan
3.	Rabu	16.00-18.00	Rihlah
4.	Kamis	13.00-16.00	Kursus Menjahit
5.	Jum'at	16.00-18.00	Memamah
6.	Sabtu	16.00-17.00	Berenang
7.	Ahad	04:30-07:00	Safari subuh
8.	Senin	07.00-20.00	Kunjungan
9.	Selasa	21:00-22:00	Pengajian

7. Sarana dan Prasarana di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae

Tabel 1.3
Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae

NO	FASILITAS	KETERANGAN	JUMLAH
1.	Masjid	Baik	1 Unit
2.	Saung	Baik	1 Unit
3.	Ayunan	Baik	1 Unit
4.	Taman Bunga	Baik	1 Bidang
5.	Lapangan	Baik	1 Jenis
6.	Bengkel Kereta	Baik	1 Unit
7.	Servis	Baik	1 Unit
8.	Rumah Makan	Baik	1 Unit
9.	Kantor/Ruang Tamu	Baik	1 Ruang
10	Kamar Mandi Perempuan/Laki-laki	Baik	2 Unit
11	Supermarket	Baik	1 Unit
12	Rumah Tahfidz	Baik	

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Kepercayaan Diri Anak Yang Berasal Dari Keluarga *Broken Home* Di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae

a. Faktor Internal

1. Pengalaman Traumatis

Pengalaman traumatis anak seperti kekerasan, penelantaran, atau kehilangan orang tua.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Marwah selaku salah satu anak

broken home menyatakan bahwa:

Sebelum dititipkan ke panti ini, sejak saya berusia 5 tahun saya sudah sangat sering mendengar bahkan melihat ibu saya dibentak dan dipukul ayah saya, dan tak jarang terkadang saya juga kena imbas dari emosi ayah saya. Sampai akhirnya ketika saya berusia 8 tahun saya dititipkan ke panti ini karena kedua orangtua saya memilih untuk berpisah⁴⁹

Pernyataan diatas didukung oleh Abdul Majid selaku ketua yayasan yang menyatakan bahwa:

Marwah dan Mutra adiknya dititipkan di panti ini sekitar tahun 2020, yang diantarkan oleh nenek mereka yang sudah tua, pada saat menitipkan mereka neneknya hanya memberi tahu bahwa orangtua mereka sudah memiliki keluarga baru dan sudah tidak mau mengurus mereka, sedangkan neneknya sudah tua dan tidak sanggup lagi jika harus mengurus mereka berdua.

Pernyataan diatas juga didukung oleh Lanni selaku teman dekat Marwah yang menyatakan bahwa: “Marwah pernah bercerita kepada saya kak bahwa ia dan adiknya dulu pernah dipukuli oleh ibunya setiap kali ayah

⁴⁹ Anggun, Kakak Asuh, *Wawancara* di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidimpuan 26 April 2025 13.25 WIB

dan ibunya bertengkar, bahkan Mutra juga sering dicubit oleh ibunya ketika ibunya merasa kesal dengan ayahnya”

b. Faktor Eksternal

1. Kurangnya Kasih Sayang dan Perhatian

Kurangnya Kasih Sayang dan Perhatian yang berasal dari keluarga broken home tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tua.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anggun selaku kakak pengasuh menyatakan bahwa:

Bahwa kurangnya kasih sayang dan perhatian dari keluarga merupakan salah satu faktor ketidakpercayaan diri anak, karena keluarga merupakan sumber utama yang paling penting dalam pembangunan jati diri serta kepercayaan diri anak. Krena keluarga lebih tahu dan lebih memahami apa yang mereka alami dan rasakan.⁵¹

2. Kurangnya dukungan sosial

Kurangnya dukungan sosial terhadap anak yang tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup dari teman-teman atau pengasuh.

Sebagaimana Hasil Wawancara dengan Ustadzah Rossa selaku seorang guru di Panti Asuhan menyatakan bahwa :

Jumlah mereka yang tidak sedikit membuat kami kesusahan dalam memberi dukungan terhadap mereka, tapi itu bukan suatu penghalang bagi kami dalam memberikan dukungan kepada mereka, setiap saya mengajar saya selalu berusaha untuk memberi dukungan kepada mereka atas setiap apa yang ingin mereka lakukan, begitu juga halnya dengan anak laki-laki yang sedikit nakal sebisa mungkin saya

⁵⁰ Hasil *Obsevasi*, di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidimpuan 19 April 2025 09.00 WIB

⁵¹ Anggun, Kakak Asuh, *Wawancara* di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidimpuan 19 April 2025 13.25 WIB

memberikan mereka perhatian setiap sebelum saya pulang saya selalu menyempatkan untuk bercerita-cerita dengan mereka.⁵²

Pernyataan diatas didukung oleh Abdul Majid selaku kepala yayasan yang menyatakan bahwa:

Banyaknya jumlah anak dipanti ini terkadang memang membuat kewalahan karena beragamnya sifat, tapi hal itu bukan alasan untuk kami tidak memperdulikan mereka. Sebisa mungkin kami selalu memberikan yang terbaik untuk mereka layaknya orangtua kandung mereka.

2. Indikator Ketidak Percayaan Diri Anak *Broken Home* di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae

Kepercayaan diri merupakan kemampuan untuk merasa yakin dan percaya pada kemampuan sendiri dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan diri. Kepercayaan diri mencakup yakin pada kemampuan diri, mengakui kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri, berani mengambil keputusan dan menghadapi tantangan, dan mampu menghadapi dan mengatasi ketakutan dan keraguan yang mungkin timbul. Kepercayaan diri yang tinggi dapat membantu seseorang menjadi lebih percaya diri, mandiri, dan siap menghadapi tantangan dalam hidup.

Gambaran kepercayaan diri anak di panti asuhan Hayat menunjukkan terdapat 5 orang anak yang memiliki kepercayaan diri rendah. Hal ini disebabkan karena anak yang tinggal di panti asuhan mengalami problem psikologis dengan

⁵² Rossa, Guru Panti Asuhan, *Wawancara* di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidimpuan 10 Mei 2025 15.25 WIB

karakter sebagai berikut : malu-malu, mudah putus asa, penuh dengan rasa ketakutan, dan minder/ tidak pede.⁵³

1. Pemalu

Azizah dan Fazri memiliki karakter yang pemalu yang mana dikarenakan ia kurang pandai berbahasa Indonesia yang benar karena dahulu ia bertempat tinggal di pedesaan yang mayoritasnya berbahasa daerah. Sifat pemalu yang dimaksud dalam diri Azizah ini adalah dirinya kurang efektif dalam berbahasa Indonesia yang benar sehingga menyebabkan dirinya menjadi pemalu jika bertemu dengan orang lain diluar sekitaran panti asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Azizah (14 tahun), anak *broken home* yang kurang percaya diri menyatakan bahwa:

Saya yang bernama Azizah merasa malu-malu kak dikarenakan memang saya kurang pandai berbahasa Indonesia yang benar kak, apalagi saya memang dulu tinggal di daerah yang memang mayoritas menggunakan Bahasa daerah kak, ketika baru datang ke panti asuhan ini saja saya langsung masuk ke kamar kak, saya malu kak kalo ditanya-tanya tentang apapun itu kak.⁵⁴

Pernyataan di atas didukung oleh Rahmadani selaku kakak pengasuh panti asuhan Hayat ia menyatakan bahwa: “Adik asuh saya yang bernama Azizah memang benar adanya dia memiliki sifat malu-malu apalagi kalau bertemu dengan orang baru yang datang ke panti asuhan ini, Azizah langsung masuk ke dalam kamar kak.”⁵⁵

⁵³ Observasi di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidimpuan, Pada Tanggal 15 April 2025, Pukul 10.30 WIB.

⁵⁴ Azizah, *Wawancara*, di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidimpuan 25 April 2025 Pukul 13.00 WIB.

⁵⁵ Rahmadani, pengasuh, *wawancara*, di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidimpuan 10 April 2025 Pukul 15.00 WIB.

Pernyataan diatas juga didukung oleh Lanni yang merupakan teman satu kamar Azizah yang menyatakan bahwa:

Azizah adalah teman sekamar saya kak. Dari awal ia datang kesini memang dia pemalu dan canggung juga kak mau bicara sama kami, karena kami kan kak disini udah mayoritas menggunakan Bahasa Indonesia, dan saat dia datang kesini, dia masih menggunakan Bahasa asli daerahnya dan canggung mau bicara sama kami karena dia belum fasih Bahasa Indonesia kak.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyimpulkan bahwa salah satu penyebab anak kurang percaya diri adalah perbedaan yang ia miliki yang membuat ia merasa bahwa ia memang berbeda.⁵⁷

2. Mudah Putus Asa

Marwah dan Mutra merupakan kakak-beradik yang memiliki karakter yang mudah putus asa yang mana setiap ia mencoba hal-hal baru selalu gagal, dan itulah yang membuat mereka semakin mudah putus asa dan merasa diri mereka kurang beruntung. Sifat mudah putus asa Marwah dan Mutra ini juga dipengaruhi oleh kurangnya dukungan orangtuanya atas setiap apa yang mereka lakukan, orangtua mereka yang sudah bercerai dan menitipkan mereka ke panti asuhan karena orangtua mereka telah memiliki keluarga baru membuat mereka tidak pernah percaya atas apa yang mereka lakukan dan membuat mereka mudah putus asa dalam mencoba hal-hal baru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Marwah (13 tahun) anak *broken home* yang kurang percaya diri menyatakan bahwa:

⁵⁶ Lanni, teman sebaya, *wawancara*, di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidimpuan 10 April 2025 Pukul 16.50 WIB

⁵⁷ Hasil *Observasi*, di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidimpuan 15 April Pukul 14.25 WIB.

Saya yang bernama Marwah sering merasa putus asa kak kalau saya mencoba melakukan hal-hal baru, karena dari dulu saya tidak pernah mendapat dukungan dari orangtua saya setiap kali saya mencoba suatu hal bahkan mereka tidak peduli atas apa yang saya lakukan, saya dan adik saya Mutra kurang kasih sayang dan perhatian dari kami kecil yang membuat kami tidak yakin bahwa kami bisa kak, apalagi selama tinggal di panti asuhan semakin membuat saya dan adik saya mudah putus asa kak, saya merasa bahwa hidup saya ini tidak ada artinya kak.⁵⁸

Pernyataan diatas didukung oleh Anggun selaku teman anak *broken home* yang kurang percaya diri menyatakan bahwa :

Teman saya yang bernama Marwah memang memiliki sifat mudah putus asa kak karena yang kutahu kak dia kurang kasih sayang dari orangtuanya kak, dan semenjak mereka dititipkan kesini kak engga pernah dengarku kak nelson orangtua mereka kak.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas salah satu penyebab anak mudah putus asa adalah karena kurangnya dukungan dan perhatian dari orangtua.⁶⁰

3. Takut untuk tampil

Fazri dan Ridwan merupakan anak *broken home* yang memiliki karakter penakut yang mana ia tidak memiliki keberanian dalam melakukan sesuatu seperti tampil kedepan atau takut dalam menjawab atau memberi pertanyaan.

Fazri mengaku bahwa ia takut disalahkan jika ia berbicara, hal ini terjadi karena

⁵⁸ Marwah, anak, *Wawancara*, di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidempuan 22 April 2025 Pukul 13.00 WIB.

⁵⁹ Anggun, Teman, *Wawancara*, di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsiidmpuan 22 April 2025 Pukul 15.25 WIB.

⁶⁰ Hasil *Observasi* , di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidempuan 25 April Pukul 14.25 WIB.

selama dirumahnya dulu orangtuanya selalu menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi bahkan pertengkaran orangtuanya juga dia yang disalahkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fazri (9 tahun) seorang anak broken home yang penakut menyatakan bahwa:

Saya Fazri kak, saya takut untuk tampil atau menjawab pertanyaan karena saya takut apa yang saya katakan disalahkan kak, karena dulu saya ingat saya dibilang penyebab orangtua saya bertengkar terus-menerus.⁶¹

Pernyataan diatas didukung oleh Lanni selaku kakak pengasuh Panti

Asuhan Hayat ia menyatakan bahwa:

Adek asuh saya yang bernama Fazri memang adanya bersifat penakut⁶² setiap disuruh tampil atau memberi jawaban dikarenakan dulu dia sempat bercerita bahwa dia mempunyai trauma akan bentakan dari orantunya dan orangtuanya selalu menyalahkan dia atas apapun yang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa salah satu penyebab anak takut untuk maju adalah karena ia tidak pernah didengar dan karena ia selalu disalahkan atas apa yang ia sampaikan.⁶³

4. Minder/ tidak pede

Ridwan dan Mutra merupakan anak *broken home* sering merasa kurang percaya diri dalam menampilkan atau mengembangkan potensi diri padahal Ridwan merupakan salah satu anak yang memiliki keterampilan diri berupa membuat kerajinan tangan dari kain bekas tetapi ia memilih untuk

⁶¹ Fazri, *Wawancara*, di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidempuan 30 April 2025 Pukul 14.20 WIB.

⁶² Lanni, Pengasuh *Wawancara*, di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidempuan 30 April 2025 Pukul 16.20 WIB.

⁶³ Hasil *Observasi* , di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidempuan 5 Mei 2025 Pukul 14.25 WIB.

menyembunyikan keterampilannya tersebut karena orangtuanya tidak suka dengan bakat yang ia miliki tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ridwan (10 tahun) anak yang tidak percaya diri menyatakan bahwa:

Saya Ridwan kak, saya memang pandai membuat keterampilan dari kain bekas menjadi boneka kak, tapi saya menyembunyikan bakat saya itu kak, karena dulu orangtua saya selalu marah kepada saya jika saya membuat boneka kak, mereka bilang boneka itu bukan mainan anak laki-laki kak.⁶⁴

Pernyataan diatas didukung oleh Robin selaku teman dekat anak broken home yang kurang percaya diri, ia menyatakan bahwa:

Ridwan itu temanku kak, dia memang pandai membuat boneka dari kain bekas, dan ada beberapa boneka yang sudah siap ia buat, namun dia menyembunyikan bakatnya itu kak karena dia takut diejek perempuan karena bermain boneka.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa salah satu penyebab anak minder adalah karena tidak pernah dilihat dan dihargai yang membuat anak berpikir bahwa apapun yang dia lakukan tidak ada gunanya.⁶⁶

3. Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Dari Keluarga *Broken Home* di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae

Konseling individual adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu untuk membantu mereka mengatasi masalah, meningkatkan kepercayaan diri, dan mencapai tujuan pribadi. Tingkat percaya diri anak

⁶⁴ Ridwan, *Wawancara*, di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidimpuan 10 Mei 2025 Pukul 10.00 WIB.

⁶⁵ Robin, Teman *Wawancara*, di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidimpuan 10 Mei 2025 Pukul 15.40 WIB.

⁶⁶ Hasil *Observasi*, di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae Padangsidimpuan 13 Mei 2025 Pukul 14.25 WIB.

brokenhome Panti Asuhan Sabungan Jae secara keseluruhan memiliki keadaan sifat yang cenderung sama. Adapun keadaan kepercayaan diri anak yang berasal dari keluarga *brokenhome* di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.4

Tabel Indikator Ketidak Percayaan Diri Anak *Broken Home* Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae

Nama-nama anak <i>broken home</i> panti asuhan Hayat	Pemalu	Mudah putus asa	Takut maju ke depan	Minder
Azizah	✓	x	✓	x
Keterangan: tidak Mitra: tidak ✓	x	✓	x	✓
Ridwan	x	x	✓	✓
Fazri i	✓	x	✓	x
Marwah y	x	✓	x	X
Jumlah ^a	2 orang	2 orang	3 orang	2 orang

Berdasarkan pada tabel di atas dapat dideskripsikan bahwa kurangnya kepercayaan diri *anak brokenhome* Panti Asuhan Sabungan Jae yaitu terdapat 2 orang anak *brokenhome* yang memiliki sifat malu yaitu Azizah dan Fazri. Kedua subjek tersebut memiliki sifat malu hal ini dipertegas ketika berinteraksi dengan peneliti anak tersebut cenderung merasa gugup atau canggung. Takut untuk maju ke depan, terdapat 3 orang anak yang takut untuk maju kedepan, hal ini diakibatkan karena anak harus berhadapan langsung dengan orang lain yang membuat santri tidak memiliki keberanian untuk maju kedepan.

Terdapat 2 orang anak *brokenhome* yang peneliti lihat anak tersebut minder dan takut setiap kali disuruh tampil atau menjawab pertanyaan sedikit berbicara dan sering perilaku menyendiri serta ketika peneliti ajak bicara anak tersebut enggan untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Terdapat 2 orang anak *brokenhome* yang ketika peneliti amati anak tersebut memiliki perasaan mudah putus asa dalam mencoba suatu hal. Sebelum melakukan konseling individu kepada anak broken home peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengetahui gambaran anak yang kepercayaan dirinya kurang. Selanjutnya peneliti melakukan konseling individu kepada anak melalui dua siklus. Siklus pertama dengan dua kali pertemuan yaitu dengan tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Siklus kedua dengan hal yang sama, hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi atau lebih baik dari siklus yang pertama.

A. Siklus I Tindakan I

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan anak. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kepercayaan diri setiap anak, peneliti terlebih dahulu memberikan materi-materi yang akan disampaikan kepada anak, agar anak paham dengan pelaksanaan konseling individu tersebut.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah penyusunan atau suatu tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku atau sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan. Perencanaan ini bersifat

fleksibel dalam artian dapat berubah sesuai kondisi yang ada. Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam memberikan layanan bimbingan individual terhadap anak *brokenhome* Panti Asuhan Sabungan Jae sebagai berikut :

- a. Melakukan observasi awal ke tempat penelitian.

Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada anak, serta menanyakan kesediaan untuk terlibat aktif dalam proses penelitian.

- b. Mempersiapkan rencana/materi kepada anak.

Menetapkan Jadwal pelaksanaan konseling individu kepada anak, waktu yang digunakan setiap *weekend* atau satu kali pertemuan dalam seminggu.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah menyangkut apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya dalam perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan yaitu :

- a. Peneliti menemui anak *brokenhome* Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae dan peneliti mulai menanyakan kabar kepada pengurus Panti Asuhan dan anak *brokenhome*.
- c. Peneliti menjelaskan tentang layanan bimbingan individu yang akan diberikan kepada anak *brokenhome*, meliputi pengertian layanan bimbingan individual, proses konseling individu, tujuan layanan bimbingan individu, dan fungsi layanan bimbingan individu.

- d. Peneliti memberikan kesempatan bagi anak panti Asuhan yang kurang percaya diri untuk menceritakan tentang dirinya, seperti menyebutkan nama, umur dan cita-cita.
- e. Peneliti menyampaikan materi-materi dan nasehat-nasehat kepada anak-anak yang mengalami kurang percaya diri.

Tabel 1.5
Materi Layanan Bimbingan Individual

No	Indikator Kurang Percaya Diri	Materi
1.	Pemalu	Peneliti memberikan dukungan dan pembelajaran tentang bagaimana cara bergaul dengan baik. Contohnya dengan mengajari mereka untuk tidak merasa canggung dan cemas jika berhadapan dengan orang lain. Kemudian peneliti memberikan pujian kepada anak.
2.	Takut untuk maju kedepan	Memberikan tantangan kepada anak dan meyakinkan bahwa ia mampu menyelesaikannya. Kemudian jika ia berhasil melakukannya berikan pujian.
3.	Minder	Memberikan nasehat bahwa bermain bersama itu lebih menyenangkan dan jangan merasa bahwa orang lain itu lebih beruntung, dengan memberikan contoh saling berbagi dan saling meminjam baik itu berupa makanan ataupun barang. Kemudian memuji keberhasilannya
4.	Mudah putus asa	Memberikan nasehat dengan menjadikan kesalahan sebagai bahan pembelajaran. Dan mengingatkan

		kepada anak bahwa gagal ada kunci menuju keberhasilan. Kemudian memberikan apresiasi apabila anak berhasil melakukannya.
--	--	--

3. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada anak *brokenhome* dengan materi yang peneliti berikan bertujuan untuk melihat kepercayaan diri anak *brokenhome* dalam kegiatan penerapan layanan bimbingan individu mempunyai perubahan atau tidak. Pada Siklus I Tindakan Iyang dilakukan, peneliti mengamati bahwa anak sudah mampu memahami materi yang peneliti berikan dan sudah memahami maksud dan tujuan dari peneliti.

4. Refleksi

Refleksi merupakan analisis terhadap informasi yang diperoleh saat melakukan kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penerapan layanan bimbingan individual. Berdasarkan tindakan yang sudah dilakukan, berikut hasil setelah dilakukannya layanan bimbingan individual oleh peneliti.

Tabel 1.6

Indikator kurang Percaya Diri

Nama anak broken home panti asuhan hayat sabungan jae	Indikator kurang percaya diri anak <i>broken home</i> Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae			
	Pemalu	Mudah putus asa	Takut maju kedepan	Minder
Azizah	✓	x	✓	x
Mutra	x	✓	x	✓
Ridwan	x	x	✓	✓
Fazri	✓	x	✓	x
Marwah	x	✓	x	X

Jumlah	2 orang	2 orang	3 orang	2 orang
---------------	----------------	----------------	----------------	----------------

Berdasarkan tabel di atas, setelah peneliti melakukan layanan bimbingan individual pada siklus I pertemuan I belum ada perubahan, anak masih memiliki sifat seperti sebelum dilakukan penerapan dan anak masih belum bisa untuk meninggalkan sifat pemalu mereka, tetapi anak-anak sangat bersemangat untuk melakukan pertemuan selanjutnya.

B. Siklus I Tindakan II

Pada pertemuan ini merupakan lanjutan dari pertemuan pertama dalam pelaksanaan bimbingan individual yang dilakukan peneliti. Dalam hal ini peneliti melanjutkan penelitian pada pertemuan kedua sebagai akhir dari siklus I dengan beberapa tahap sebagai berikut :

1. Perencanaan

Perencanaan adalah penyusunan atau suatu tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku atau sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan. Perencanaan ini bersifat fleksibel dalam artian dapat berubah sesuai kondisi yang ada. Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam memberikan nasehat terhadap anak *brokenhome* Panti Asuhan yang mengalami kurang percaya diri sebagai berikut :

- a. peneliti melakukan layanan bimbingan konseling individual dengan materi yang sudah disiapkan.
- b. Peneliti menjelaskan lanjutan materi kepada anak *brokehome* yang mengalami kurang percaya diri.

- c. Peneliti menyimpulkan materi yang telah dilaksanakan.

2. Pelaksanaan

Tindakan adalah menyangkut apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya dalam perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan yaitu:

- a. Peneliti kembali menemui anak *brokenhome* yang mengalami kurang percaya diri ke Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae dan peneliti mulai menanyakan kabar kembali.
- b. Peneliti menjelaskan kembali tentang layanan bimbingan individu yang akan diberikan kepada anak *brokenhome*, meliputi pengertian layanan bimbingan individual, proses konseling individu, tujuan layanan bimbingan individu, dan fungsi layanan bimbingan individu.
- c. Peneliti menyampaikan kembali materi-materi dan nasehat kepada anak *brokenhome* yang mengalami kurang percaya diri.
- d. Selanjutnya,peneliti membuat kesepakatan dengan santri yang mengalami kurang percaya diri untuk pertemuan berikutnya.

3. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada anak *brokenhome* dengan materi yang peneliti berikan bertujuan untuk

melihat kepercayaan diri anak *brokenhome* dalam kegiatan penerapan layanan bimbingan individu mempunyai perubahan atau tidak.

4. Refleksi

Refleksi merupakan analisis terhadap informasi yang diperoleh saat melakukan kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan penerapan layanan bimbingan individual. Berdasarkan tindakan yang sudah dilakukan, berikut hasil setelah dilakukannya layanan bimbingan individual oleh peneliti.

Tabel 1.8

Indikator kurang Percaya Diri

Nama anak broken home di panti asuhan hayat sabungan jae	Indikator kurang percaya diri Anak <i>Brokenhome</i> Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae			
	Pemalu	Mudah Putus asa	Takut maju kedepann	Minder
Azizah	x	x	x	x
Mutra	x	✓	x	✓
Ridwan	x	x	✓	✓
Fazri	✓	x	x	x
Marwah	x	✓	X	x
Jumlah	1 orang	2 orang	1 orang	2 orang

Dari tabel di atas bahwa 1 anak sudah berkurang sedikit sifat pemalunya, hal ini peneliti lihat bahwa anak yang bernama Azizah sudah lebih percaya diri bergaul dengan orang-orang disekitarnya walaupun masih dengan

Bahasa Indonesianya yang kaku. Sama halnya dengan Fazri yang sudah mulai berani tampil kedepan walaupun arus disuap dulu dengan hadiah tapi dia sudah lebih baik dari peretemuan sebelumnya yang sama sekali tidak mau tampil. Sedangkan Mutra, Marwah dan Ridwan sama sekali belum ada perubahan.⁶⁷

C. Siklus II Tindakan I

Masalah pada siklus I diusahakan untuk meminimalisir masalah pada siklus II dan semua keberhasilan pada siklus I akan diusahakan untuk terus ditingkatkan perubahan perilaku pada siklus II.

1. Perencanaan

Pada dasarnya siklus II dilaksanakan sama dengan tahap-tahap siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hanya saja ada perbaikan tindakan yang perlu ditingkatkan lagi sesuai hasil dari refleksi sebelumnya. Adapun tahapan siklus II ini yaitu

- a. Peneliti menanyakan kabar kepada anak *brokenhome* yang mengalami kurang percaya diri.
- b. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada anak *brokenhome* yang mengalami kurang percaya diri.
- c. Peneliti menjelaskan kembali materi selanjutnya.

2. Tindakan

⁶⁷ *Observasi*, di Musholla Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae, Kamis 10 Mei 2025, Pukul 16:20 WIB.

Setelah perencanaan disusun maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan perencanaan tersebut kedalam bentuk tindakan-tindakan nyata, tindakan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut ;

- a. Peneliti memberikan arahan dan nasehat kepada anak *brokenhome* yang mengalami kurang percaya diri dengan memberikan materi.
 - b. Peneliti melakukan layanan bimbingan individual kepada anak *brokenhome*.
3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada anak *brokenhome* dengan langkah-langkah observasi ini bertujuan untuk melihat keadaan kepercayaan diri santri dalam mengikuti pelaksanaan penerapan bimbingan individual mempunyai perubahan atau tidak.

4. Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari layanan bimbingan individual tersebut. Jadi jika ternyata masih ditemukan hambatan, kekurangan dan belum mencapai indikator tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini, maka hasil tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi, sehingga dapat memperbaiki proses pelaksanaan layanan bimbingan individual pada siklus berikutnya. Berdasarkan tindakan yang sudah dilakukan peneliti, berikut hasil setelah dilakukannya layanan bimbingan individual.

Tabel 1.10

Indikator Kurang Percaya Diri

Nama anak <i>broken home</i> panti asuhan hayat sabungan jae	Indikator kurang percaya diri Anak <i>Brokenhome</i> Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae			
	Pemalu	Mudah putus asa	Takut maju kedepan	Minder
Azizah	x	x	x	x
Mutra	x	✓	x	✓
Ridwan	x	x	✓	x
Fazri	x	x	x	x
Marwah	x	x	x	x
Jumlah	0 orang	1 orang	1 orang	1 orang

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada perubahan sikap pada subjek Fazri, Marwah, dan Ridwan. Perubahan sifat yang terjadi yaitu pada indikator Pemalu, Fazri sudah sedikit lebih berani berbicara, sudah mulai berani untuk tampil dan menjawab pertanyaan dengan suara lantang bukan dengan suara kecil lagi seperti pertemuan sebelumnya. Marwah juga yang tadinya mudah putus asa, sekarang ia sudah mencoba untuk memberanikan diri lagi untuk mengikuti lomba walaupun masih takut dengan hasilnya, tapi dengan adanya dukungan dari teman-temannya membuat ia lebih semangat. Ridwan juga sudah mulai menunjukkan kembali bakatnya pada mata pelajaran seni budaya dia membuat boneka dari kain perca dan memperoleh nilai yang bagus yang membuat ia begitu senang. Sejauh pertemuan ini hanya Mutra yang

belum ada perubahan sama sekali dan peneliti akan melanjutkan pertemuan selanjutnya.

D. Siklus II Tindakan II

Siklus II tindakan II merupakan peretemuan terakhir yang dilaksanakan. Pada pertemuan ini peneliti mengadakan tanya jawab terkait dengan mataeri yang telah disampaikan oleh peneliti. Pada siklus II tindakan II peneliti melaksanakannya sesuai dengan siklus yang sebelumnya ayitu sebagai berikut

1. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan peneliti dalam memberikan nasehat terhadap anak *brokenhome* yang mengalami kurang percaya diri adalah sebagai berikut :

- a. Membuat perencanaan proses pelaksanaan layanan bimbingan individual.
- b. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya atas apa yang tidak dipahami oleh anak.
- c. Peneliti membantu anak dengan memberikan solusi dan arahan.
- d. Menyimpulkan dan menyampaikan hasil pertemuan dengan anak.
- e. Menanyakan catatan jadwal kegiatan, apakah remaja membuat catatan kegiatan dan sudah sejauh mana kepercayaan diri anak meningkat apakah sudah lebih percaya diri atau tidak.

2. Pelaksanaan

Tindakan II pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 April 2025 dengan waktu 40 menit. Peneliti melaksanakan pemberian materi berdasarkan perencanaan yang telah disusun dan tidak jauh berbeda dengan siklus I.

- a. Peneliti terus memberikan arahan dan nasehat kepada anak *brokenhome* yang mengalami kurang percaya diri melalui materi.
- b. Memberikan materi rangkuman dari materi yang sudah peneliti sampaikan.
- c. Melakukan wawancara dengan anak mengenai materi yang peneliti sampaikan kepada anak, untuk mengetahui apakah ada perubahan yang dirasakan anak.

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan rangkaian tindakan yang dihadapkan pada anak *brokenhome* yang mengalami kurang percaya diri dengan materi yang peneliti berikan untuk melihat keadaan kepercayaan diri anak *brokenhome* dalam kegiatan layanan bimbingan individual.

4. Refleksi

Setelah diadakan tindakan dan observasi maka akan didapatkan hasil dari penerapan layanan bimbingan individual tersebut. Setelah direfleksikan akan dibandingkan dengan data observasi dan hasil perubahan pada santri yang mengalami kurang percaya diri dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1.12

Indikator Kurang Percaya Diri

Nama anak <i>broken home</i> panti asuhan hayat sabungan jae	Indikator kurang percaya diri Anak <i>Brokenhome</i> Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae			
	Pemalu	Mudah Putus Asa	Takut maju kedepan	Minder
Azizah	x	x	x	x
Mutra	x	✓	x	x
Ridwan	x	x	x	x
Fazri	x	x	x	x
Marwah	x	x	x	x
Jumlah				

Berdasarkan pada tabel di atas siklus II pertemuan II, adapun hasil dari siklus II setelah satu minggu dilakukannya layanan bimbingan individual terhadap anak *brokenhome* yang mengalami kurang percaya diri dapat dilihat bahwa subjek Ridwan, Azizah, Fazri, dan Marwah sudah mengalami sedikit peningkatan pada semua indikator. Mereka sudah tidak merasa malu ataupun merasa berbeda dengan teman-temannya yang lain ditandai dengan anak *brokenhome* yang sudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain.

Sebagai contoh ketika peneliti memberikan pertanyaan mereka sudah tidak lagi ragu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dan juga ketika peneliti meminta mereka tampil kedepan untuk menceritakan kisah Islami mereka sudah tidak lagi menolak.. Akan tetapi pada subjek Mutra pada indicator mudah putus asa tidak sepenuhnya berubah, karena ia sma sekali tidak mau mencoba hal apapun, dia takut

jika dia gagal meskipun sudah mendapat banyak dukungan dari teman-temannya ia tetap tidak mau.⁶⁸

Tabel 1.13

Hasil Perkembangan anak yang Mengalami Kurang Percaya Diri

No	Indikator Kurang Percaya Diri	Jumlah Anak <i>Brokenhome</i> Yang Berhasil	Jumlah Persentasi
1.	Malu	5 Anak	5%
2.	Takut Maju Kedepan	5 Anak	5%
3.	Minder	5 Anak	5%
4.	Mudah putus asa	4 Anak	4%

Perubahan keadaan kepercayaan diri anak mulai berubah kearah yang lebih baik, akan tetapi pada indikator mudah putus asa masih ada anak *brokenhome* yang kurang dalam memenuhi indikator yaitu pada subjek Mutra. Dengan tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti dan bantuan dari pengasu, dan teman sebaya, anak *brokenhome* dapat berubah kearah yang lebih baik. Perubahan yang terjadi pada anak *brokenhome* yang mengalami kurang percaya diri disampaikan langsung oleh Ketua yayasan Panti Asuhan, pengasuh dan juga teman-teman sebaya mereka disekitarnya yang mengatakan bahwa mereka sangat jauh berubah sifatnya dalam hal yang positif dan mengalami perubahan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan sebelum diadakannya layanan bimbingan individual oleh peneliti.

⁶⁸ *Observasi*, di Musholla Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae, Kamis 12 Mei 2025, Pukul 15:20 WIB.

C. Analisis Hasil Penelitian

Peningkatan kepercayaan diri anak *brokenhome* yang diberikan oleh pengasuh panti asuhan bahwa pengasuh telah melakukan konseling individual, membangun hubungan yang baik, membuat rencana konseling, mengidentifikasi kebutuhan anak *brokenhome* dan mengajarkan teknik relaksasi. Banyak cara yang telah diberikan pengasuh dalam meningkatkan kepercayaan diri, namun banyak juga anak panti asuhan yang tidak merasa percaya diri terhadap diri mereka sendiri karena menurut mereka untuk peningkatan kepercayaan diri dibutuhkan waktu untuk meningkatkan dan menerapkannya.

Upaya pembentukan yang dilakukan oleh pengasuh serta pengurus ternyata belum berhasil untuk membina anak asuh dengan secara maksimal mungkin, karena jumlah anak asuh lebih banyak dari pengasuh dan pengurusnya, jadi kurang memungkinkan jika membina satu persatu anak 50 asuh, dan masih banyak kendala-kendala lainnya yang membuat para pengasuh dan pengurusnya dalam pembinaan penerapan kepercayaan diri anak *brokenhome* tersebut.

Secara khusus peran pengasuh dan pengurus dalam membina penerapan kepercayaan diri anak *brokenhome* sudah termasuk dalam tujuan yang diharapkan oleh pihak Panti Asuhan. Hal ini berdasarkan pemberian pelatihan terhadap anak *brokenhome* dalam melakukan konseling individual, membangun hubungan yang baik, membuat rencana konseling, mengidentifikasi kebutuhan anak *brokenhome* dan mengajarkan teknik relaksasi.

Dalam proses penerapan kepercayaan diri ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat para pengasuh dan pengurus dalam membentuk

kepercayaan diri anak *brokenhome* Diantaranya adalah faktor internal kurangnya kasih sayang dan perhatian, pengalaman traumatis, kurangnya stabilitas emosi. Faktor eksternal lingkungan panti asuhan, kurangnya dukungan sosial, stigma sosial.

Hal lain yang menghambat proses penerapan kepercayaan diri anak *brokenhome* yaitu kurangnya pengetahuan konseling individu, kurangnya keseriusan anak asuh dalam menjalankan proses penerapan kepercayaan diri anak *brokenhome* Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae yang telah dibuat oleh pihak Panti Asuhan. Dalam hal ini terdapat bahwa berbagai faktor pendukung dan penghambat penerapan kepercayaan diri, ternyata dapat diatasi, dipecahkan dengan bermusyawarah antara pengasuh, pengurus serta pemimpin Panti Asuhan. Keberhasilan pengasuh dan pengurus dalam membimbing dan membina Kepercayaan diri anak *brokenhome* yaitu dengan cara bermusyawarakannya bersama para pengasuh, pengurus dan pemimpin, karena dalam mengambil kebijakan apapun tanpa bermusyawarah tidak akan terwujudkan, karena pengasuh dan pengurus sangat berperan penting terhadap anak *brokenhome*.

Namun demikian setiap kegiatan yang dilakukan pasti tidak luput dengan faktor-faktor yang menjadi hambatan, baik bersifat langsung maupun tidak langsung. Tidak ada suatu kegiatan apapun yang tidak pernah mengalami kendala apalagi yang menyangkut langsung dengan masalah kepercayaan diri anak *brokenhome* dalam tanggung jawab Panti Asuhan.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan Sampel yang terbatas, penelitian ini mungkin memiliki sampel yang terbatas, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi secara luas. Sampel yang tidak representatif mungkin tidak representatif untuk populasi anak-anak dari keluarga *brokenhome* yang lebih luas. Selanjutnya keterbatasan metode penelitian metode penelitian yang digunakan mungkin memiliki keterbatasan, seperti keterbatasan dalam mengukur variabel yang diteliti.

Keterbatasan instrumen penelitian mungkin memiliki keterbatasan dalam mengukur kepercayaan diri anak-anak. Kemudian keterbatasan analisis data analisis data mungkin memiliki keterbatasan, seperti keterbatasan dalam mengidentifikasi hubungan antara variabel. keterbatasan dalam mengontrol variabel penelitian ini mungkin memiliki keterbatasan dalam mengontrol variabel yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor yang mempengaruhi kurangnya kepercayaan diri Anak Dari Keluarga *Broken Home* di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae yaitu terdiri dari 2 faktor yaitu ; Faktor internal yang terdiri dari pengalaman traumatis anak yang menalami kekerasan dan penelantaran. Faktor eksternal yang terdiri dari kurangnya kasih sayang dan perhatian serta kurangnya dukungan sosial.
2. Indikator ketidakpercayaan diri anak terdiri dari 4 indikator, yaitu : Pemalu, Mudah putus asa, Takut untuk tampil, dan Minder/tidak pede. Masing-masing tiap indikator terdapat 2 orang anak yang memiliki sifat pemalu, mudah putus asa, takut untuk tampil, dan minder.
3. Hasil pelaksanaan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri anak dari keluarga *broken home* di panti asuhan al-hayat sabungan jae yaitu: 62,5% pada indikator pemalu, 50% pada indikator takut untuk tampil, 55% pada indikator minder, dan 35% pada indikator mudah putus asa. Jika dihitung secara keseluruhan, rata-rata keberhasilan dari penerapan konseling individu ini sebesar 40%.

B. Implikasi Penelitian

peningkatan kepercayaan diri anak konseling individual dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dari keluarga *brokenhome* dan membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi. Pengembangan program konseling panti asuhan al-hayat sabungan jae dapat mengembangkan program konseling individual untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak yang berasal dari keluarga *brokenhome*. Peningkatan kualitas hidup anak konseling individual dapat membantu anak-anak dari keluarga *brokenhome* meningkatkan kualitas hidup mereka dan mencapai potensi yang lebih baik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Kepada pimpinan Panti Asuhan Hayat hendaknya menambahkan lagi pengasuh untuk bisa lebih mudah membina dan membimbing penerapan kepercayaan diri terhadap anak *brokenhome*, dan juga untuk membentuk sikap percaya diri pada anak sebaiknya ditambahkan lagi program khusus dalam proses pembinaan.
2. Kepada pengasuh agar selalu memperhatikan setiap perkembangan anak asuh semaksimal mungkin, dan membuat anak *brokenhome* merasa nyaman jika saat diberikan pelatihan dan pengembangan kepercayaan diri.
3. Kepada anak *brokenhome* di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae supaya lebih meningkatkan kemauan atau kesadaran dalam mengikuti pelatihan penerapan kepercayaan diri terhadap kegiatankegiatan yang diterapkan oleh para

pengasuh dalam mengembangkan kepercayaan diri, dan agar senantiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Untuk para peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih dalam lagi, terutama terhadap hal-hal yang belum tersentuh oleh penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fatoni, (2011), *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* Jakarta : Rineka Cipta.
- Agung Edi Wibowo, (2021), *Metodelogi Penelitian Untuk Menulis Karya Ilmiah*, Cirebon: Insania.
- AgusSamdi, Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home, *Skripsi*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- DediSusant, dkk, Mei (2023), “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah”, *dalam jurnal Pendidikan, sosial dan humaniora*, Volume 1, No. 1.
- Deni Darmawan, (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Elsa Mulsafitri, (2015), *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Fariha Irzam AR Rusyd, (2013), *Konseling Keluarga Pada Budaya Broken Home Remaja*, Kudus : Jurusan Dakwah.
- Ghufron dan Risnawita, (2011), *Teori-Teori Psikologi* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hamdan, (2020), Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Smun I Setu Bekasi, *Skripsi*, Bekasi : Universitas Gunadarma.
- Helmawati, (2014), *Pendidikan Keluarga*, Bandung : Ramada Rosda Karya.
- Hibana Rahman S, (2013), *Bimbingan dan Konseling Pola* Jakarta : Rineka Cipta.
- Kartono, (2014), *Psikologi Anak* Jakarta : Alumni .
- Khusnul Khotimah, (2021), Penerapan Layanan konseling Individual Untuk Mengatasi Konsep Diri Negative Siswa Broken Home di SMA Mekar Medan, *Skripsi*, Medan : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Lexy J Moleyong, (2015), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mita Rosaliza, Februari (2015), ”Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif,” *jurnal ilmu budaya*, volume 2, No. 11, 71.

- Muhammad Walimsyah Sitorus, (2020), “Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Kekerasan”, *dalam jurnal Bunayya*, Vol 1, No 4.
- Mustika Zed, (2014), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Musyarafah, (19 Oktober 2019), “Perilaku Menyimpang pada Remaja Punk di Kawasan Pasar Ilir Palembang”, Retrieved from <https://doi.org/1019109/intelektualita.v7i2.2722>, (diakses pukul 07.27 WIB).
- Nadia Fauziah, (2017),Konseling Individual dalam Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Broken Home, *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- Nadia Fauziah, (2017),Konseling Individual dalam Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Broken Home, *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- Nasruddin, (2019), *Teknik Pengumpulan Data Menggunakan Tes*, Yogyakarta: CV Cahaya Indah.
- Ngalim Purwanto, (2016), *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Novi Hendri, (2012), *Psikologi dan Konseling Keluarga Dalam Paradigma Islam*, Bandung : Perdana Mulya Sarana.
- Nurussakinah Daulay, (28 Juli 2022), “Efektivitas Layanan Konseling Individu Dalam Menghadapi Anak Broken Home” Rerieved from <http://conference.iainsalatiga.ac.id/index.php/iciegc>, (diakses pukul 12.20 WIB).
- Prayitno,(2015), *Konseling Perorangan*, Padang : Universitas Negeri Padang.
- R. A Koesnan, (2015), *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, Bandung:Visimedia.

- Raheema, (Desember 2019), “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home”, *dalam jurnal Studi Gender dan Anak*, Volume 6, No.2, 245-256.
- Risnawati, dkk, (2014), *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Risnawati, dkk, (2014), *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Samsul Munir Amin, (2010), *Bimbingan dan Komseling Islami*, Jakarta: Amzah.
- Sayyidah Azizah Nursyifa, (Januari 2021), “ Layanan Konseling Individual dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa ”, *dalam jurnal Fokus*, Volume 4, No.1, 25-31.
- Sheran S, (24 Oktober 2021), “Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi dengan Kemiskinan”, Retrieved from <https://doi.org/10.24843/jekt.2021.v10.i01.p07>, (diakses pukul 01.07 WIB).
- Sri Lestari, (2012),*Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana.
- Sugiono, (2013), *Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, Ed-19*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata, (2018), *Psikologi Kepribadian Jakarta*: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsu Yusuf, (2012), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syamsul Yusuf, (2012),*Psikologi Perkembangan Anak*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tohirin, (2007),*Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Parsada.
- Wayan Suwendra, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* Bali: Nilacakra.
- Willis S Sofyan, (2017),*Konseling Individual Teoridan Praktek* Bandung, CV Alfabeta.
- Willian J. Goode, (2017), *Sosiologi Keluarga*, Jakarta:

DOKUMENTASI

1. Wawancara bersama Bapak Majid Kepala Yayasan Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae



2. Wawancara Kakak Asuh Syamsiani Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae



3. Wawancara dengan Ridwan Anak *Brokenhome* Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae



4. Wawancara dengan Mutra Anak *Brokenhome* Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae



5. Wawancara dengan Azijah Anak *Brokenhome* Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae



6. Wawancara dengan Marwah Anak *Brokenhome* Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae



7. Wawancara dengan Fajri Anak *Brokenhome* Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae



LAMPIRAN I

MATERI BIMBINGAN KEPERCAYAAN DIRI

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting bagi seseorang. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Dengan adanya percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri.

b. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Rasa Percaya Diri

Kepercayaan diri membuat seseorang mampu meraih tujuan yang diinginkannya. Sebab seseorang yang percaya diri adalah orang-orang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri yang dimilikinya.
- 2) Berani keluar dari keadaan ataupun situasi yang telah cukup nyaman bagi dirinya.
- 3) Berani mencoba pengalaman-pengalaman baru.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik.
- 5) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain.
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu sebagai berikut:

- 1) Konsep Diri. Konsep diri merupakan gagasan seseorang tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya orang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.
- 2) Harga Diri. Yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang berhasil dan percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana ia menerima dirinya sendiri.
- 3) Kondisi Fisik. Perubahan kondisi fisik berpengaruh pada percaya diri. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.
- 4) Lingkungan. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi

LAMPIRAN II

MATERI BIMBINGAN *BROKENHOME*

a. Pengertian *BrokenHome*

BrokenHome adalah kondisi keluarga yang tidak utu dan tidak bahagia. Berada dalam keluarga yang tidak bahagia dan menghadapi perceraian orangtua, beragam kekerasan yang mungkin pernah disaksikan oleh anak tentu saja membawa dampak yang cukup buruk bagi berbagai aspek kehidupan mereka. Broken Home mempunyai arti bahwa adanya kehancuran dalam rumah tangga yang disebabkan oleh kedua suami istri karena mengalami perbedaan pendapat.

b. Kriteria Keluarga *BrokenHome*

Dikatakan Keluarga *brokenhome* ketika memiliki kriteria sebagai berikut :

- 1) Kedua orangtua berpisah atau bercerai.
- 2) Hubungan orangtua dan anak tidak baik.
- 3) Hubungan antara kedua orangtua tidak baik.
- 4) Suasana keluarga tanpa kehangatan.
- 5) Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa.

c. Faktor Penyebab Timbulnya Keluarga *BrokenHome*

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya keluarga *brokenhome*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Orangtua yang berpisah atau bercerai.

- 2) Perang dingin yang terjadi didalam keluarga.
- 3) Kurangnya Komunikasi antara keluarga.
- 4) Sikap egois pada suami istri.
- 5) Faktor Ekonomi.

d. Dampak *BrokenHome*

Kegagalan keluarga dalam prosesnya menyebabkan terjadinya keretakan hubungan keluarga yang tentunya berdampak pada anak-anak yang masih kecil maupun yang sudah dewasa. Dampak *BrokenHome* yaitu:

- 1) Menurunnya prestasi belajar anak.
- 2) Perilaku agresif.
- 3) Kenakalan pada anak.

LAMPIRAN III

MATERI BIMBINGAN KONSELING INDIVIDU

b. Pengertian Konseling Individu

konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap jenis kesulitan pribadi.

Layanan konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang konseli dengan tujuan membantu mengatasi masalahnya dan dapat menyesuaikan diri secara positif. Secara garis besar tujuan utama konseling individual adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

c. Tujuan dan Fungsi Konseling Individual

Tujuan utama konseling individual ialah membantu konseli menstrukturkan kembali masalahnya dan mengetahui gaya hidup beserta mengurangi penilaian negatif mengenai dirinya sendiri dan perasaan jeleknya. Lalu membantu dalam mengubah persepsinya terhadap lingkungan, dengan tujuan agar konseli bisa menunjukkan tingkah laku dan menumbuhkan kembali minat sosialnya.

Prayitno mengemukakan tujuan khusus konseling individual dalam lima fungsi. Yaitu, fungsi pengentasan, fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi advokasi, dan fungsi pengembangan.

d. Proses Layanan Konseling Individual

Secara umum, Teknik konseling individual dibagi atas tiga tahapan, yaitu :

1. Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi mulai dari konseli menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan konseli menemukan definisi masalah konseli, atas dasar isu, kepedulian, atas masalah konseli.

2. Tahap pertengahan

Menilai kembali masalah konseli, akan menolong konseli mendapatkan pandangan baru yang berbeda dari sebelumnya, dalam rangka membuat keputusan dan tindakan. Dengan adanya pemikiran baru, untuk itu ada gerakan pada diri konseli menuju perubahan. Oleh karena itu, tanpa adanya presektif maka konseli sulit untuk berubah.

3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ada beberapa hal, yaitu : Merendahnya kecemasan konseli, adanya perubahan perilaku konseli yang lebih positif, sehat, dan bersemangat, adanya rencana

hidup masa yang akan datang dengan strategi yang jelas, dan terbentuknya perubahan sikap positif.

LAMPIRAN IV

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Dari Keluarga *BrokenHome* di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae”, maka peneliti membuat pedoman observasi sebagai berikut:

Observasi ini mengamati anak dari keluarga *brokenhome* yang memiliki masalah pada kepercayaan dirinya di salah satu Panti Asuhan tepatnya Panti Asuhan Al-Hayat di Sabungan Jae. Mengamati perkembangan anak *brokenhome* yang tingkat kepercayaan dirinya rendah di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae untuk merubah dan meningkatkan kepercayaan dirinya di lingkungan sekitar.

LAMPIRAN V

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang digunakan serta dibutuhkan dalam menyusun skripsi yang berjudul “Penerapan Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Dari Keluarga *Broken Home* di Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae” sebagai berikut:

A. Wawancara dengan Anak dari keluarga *broken home*

1. Apa penyebab adek dititipkan di panti ini?
2. Sejak usia berapa adek dititipkan di panti ini?
3. Apakah kedua orangtua adek masih ada?
4. Semenjak dititipkan di panti ini, apakah orangtua adek pernah datang menjenguk adek?
5. Saat berada di rumah, adek tinggal bersama siapa?
6. Mengapa adek sering menyediri?
7. Apakah adek merasa lebih nyaman jika melakukan aktivitas sendiri?
8. Apakah adek mengetahui tentang konseling individual?
9. Apakah di panti ini terdapat proses konseling? Jika iya bagaimana proses konseling yang diterapkan di panti ini?
10. Apa masalah yang ingin adek bicarakan saat proses konseling?

B. Wawancara dengan kakak asuh anak dari keluarga *brokenhome*

1. Apakah kakak mengetahui alasan mereka dititipkan di panti ini?
2. Sejauh mana kakak mengetahui tentang kepribadian mereka?

3. Semenjak mereka dititipkan di panti ini, apakah orangtua mereka pernah datang menjenguk mereka?
4. Apa masalah yang paling sering kakak lihat pada mereka?
5. Bagaimana cara kakak mendidik mereka agar merasa nyaman berbicara tentang perasaan mereka?
6. Apakah kakak mengetahui tentang konseling individu?
7. Apakah dipanti ini terdapat proses konseling? Jika iya bagaimana proses konseling yang diterapkandi panti ini?
8. Bagaimana kakak serta pengurus panti lainnya bekerjasama dalam mengurus anak-anak yang memiliki masalah terkait kepercayaan diri?
9. Hal apa saja yang dapat dilakukan kakak serta pengurus lainnya dalam kegiatan sehari-hari di panti untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka?

C. Wawancara dengan teman sebaya anak dari keluarga *brokenhome*

1. Apakah adek tahu alasan mereka dititipkn di panti ini?
2. Sejak kapan adek mengenal mereka?
3. Bagaimana hubungan adek dengan mereka?
4. Bagaimana sikap dan perilaku mereka saat di panti ini ataupun saat di sekolahh?
5. Pernahkah mereka bercerita kepada adek tentang diri mereka?
6. Siapakah diantara teman adek yang sering berinteraksi dengan mereka?

D. Wawancara dengan Guru anak dari keluarga *BrokenHome*

1. Bagaimana mereka dalam setiap proses belajar mengajar?
2. Menurut ibu, bagaimana kondisi kepercayaan diri mereka dalam proses pembelajaran?
3. Apakah ibu pernah menerapkan konseling individu untuk siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah?
4. Teknik atau pendekatan apa yang ibu gunakan dalam konseling individu untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka?
5. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka didalam kelas ini?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpunan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 345/Un.28/F.6a/PP.00.9/12 /2024

12 Maret 2025

Lamp. : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:

Yth. **1. Dr. Fauzi Rizal, M.A**
2. Arifin Hidayat, S.Sos.I., M.Pd.I

di

Tempat

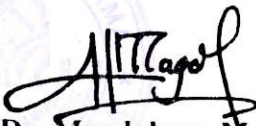
Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa/I tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama : Fauziah Hanim Daiimunthe
NIM : 2130200001
Judul Skripsi : **PENERAPAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DI PANTI ASUHAN AL-HAYAT SABUNGAN JAE**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi **Pembimbing-I** dan **Pembimbing-II** penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/I dimaksud.

Demikian Kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Kami ucapkan terima kasih.

Dekan



Dr. Magdalena, M. Ag
NIP. 197403192000032001

Kaprodi BKI

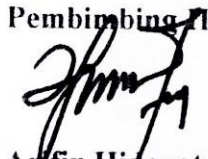

Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi
NIP. 198101262015032003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/ Tidak Bersedia
Pembimbing I


Dr. Fauzi Rizal, M.A
NIP. 197305021999031003

Bersedia/ ~~Tidak Bersedia~~
Pembimbing II


Arifin Hidayat, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP.198804162023211026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022 Website: uinsyahada. ac. id

Nomor : 386/Un.28/F/TL.01/03/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : *Mohon Bantuan Informasi*
Skripsi Mahasiswa

30 Maret 2025

YTH. Kepala Yayasan Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae, Kec.
Padangsidempuan Hutaimbaru
Di
tempat

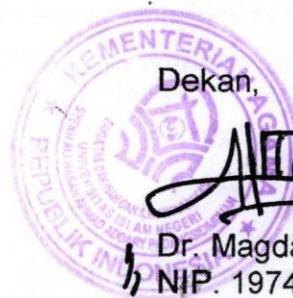
Dengan Hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Fauziah Dalimunte
NIM. : 2130200001
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Sabungan Sipabangun, Kec. Padangsidempuan Hutaimbaru,
Kota Padangsidempuan

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul "**PENERAPAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DI PANTI ASUHAN AL-HAYAT SABUNGAN JAE**".

Sehubungan dengan itu, kami bermohon kepada Kepala Yayasan Panti Asuhan Al-Hayat Sabungan Jae, Kec. Padangsidempuan Hutaimbaru untuk dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.



Dekan,

Dr. Magdalena, M.Ag.

NIP. 197403192000032001



YAYASAN HAFIZHUL YATAMA HAYAT

PANTI ASUHAN HAYAT

SABUNGAN JAE

Sabungan Jae, Kec. Padangsidempuan Hutaimbaru

Kota Padangsidempuan, Sumatera Utara 22753

Email : hayatsabungan@gmail.com Telp : +62812 1010 2990

Padangsidempuan, 18 Agustus 2025

Nomor : 11.019/HAYAT/X/2025

Lamp : -

Perihal : Surat Balasan

Kepada Yth :

Universitas Islam Negeri

Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

di Tempat

Dengan hormat,

Kami selaku Kepala Yayasan Hafizhul Yatama Hayat Sabungan Jae.

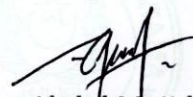
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Fauziah Hanim Dalimunte
NIM : 2130200001
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Sabungan Sipabangun, Kec. Padangsidempuan Hutaimbaru,
Kota Padangsidempuan

Adalah benar telah mendapatkan izin pengambilan data dan informasi penyelesaian skripsi yang dibutuhkan, di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat diketahui dan maklum adanya.

Ketua Yayasan Hayat



Abdul Majid